

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
PERSPEKTIF 'ABD AL-WAHHĀB AL-SYA'RĀNĪ DALAM KITAB
*AL-MINAH AL-SANIYYAH***

SKRIPSI



Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)

Pendidikan Agama Islam

Oleh :

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2015 130	No. REG : T / 2015 / PAI / 130 ASAL BUKU : TANGGAL :

MOCHAMMAD SHOFWAN HIDAYATULLOH
NIM. D01211018

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mochammad Shofwan Hidayatulloh

NIM : D01211018

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan/pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan/pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti/dapat dibuktikan bahwa skripsi ini jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 25 Juni 2015
Yang Membuat Pernyataan



MOCH. SHOFWAN H

D01211018

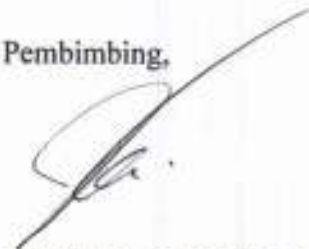
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :
Nama : MOCHAMMAD SHOFWAN HIDAYATULLOH
NIM : D01211018
Judul : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF
'ABD AL-WAHHĀB AL-SYA'RĀNĪ DALAM KITAB
*AL-MINAH AL-SANTYAH***

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 5 Mei 2015

Pembimbing,



Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag
197404242000031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Mochammad Shofwan Hidayatulloh** ini telah dipertahankan di depan
TIM Penguji Skripsi.

Surabaya, 25 Juni 2015

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag
NIP. 196311161989031003

Penguji I

Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag
NIP. 197404242000031001

Penguji II

Drs. Sutikno, M. Pd.I
NIP. 196808061994031003

Penguji III

Dr. A. Rubaidi, M. Ag
NIP. 197106102000031003

Penguji IV

Ahmad Lubab, M. Si
NIP. 198111182009121003

ABSTRAK

Mochammad Sholihin H 2015 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī Dalam Kitab *Al-Minah Al-Saniyah*

Kata Kunci : Konsep Pendidikan Akhlak, 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī, Kitab *Al-Minah Al-Saniyah*

Dalam dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat yang disebabkan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan tersebut yang menunjukkan sikap yang kurang terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, tindakan kriminal, dsb. Perbuatan tersebut telah meresahkan masyarakat dan merepotkan banyak pihak.

Berangkat dari problematika yang terjadi, maka menjadi penting bahwa pendidikan akhlak adalah hal yang pertama dan mendasar harus dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, perlu kiranya untuk kembali mempelajari pemikiran seorang Ulama tasawuf yang dalam pemikirannya betul-betul memosisikan akhlak secara primer.

Masalah yang diteliti adalah 1) Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī?, 2) Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak perspektif 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī dalam kehidupan sehari-hari ?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti menganalisis dengan jenis penelitian kualitatif dengan model kepustakaan. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumenter.

Berdasarkan uraian tersebut, data penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) konsep pendidikan akhlak perspektif 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī meliputi: Akhlak kepada Allah SWT; taubat, dzikir, istighfar, shalat berjamaah dan shalat malam. Akhlak kepada sesama (manusia); berbuat baik kepada sesama, tidak menzalimi orang lain, tidak pamer (riya'). Akhlak kepada diri sendiri; menjauhi barang haram, memiliki rasa malu, jujur dalam bekerja, mengasingkan diri dan diam, meninggalkan perkara mubah dan memerangi hawa nafsu. 2) Konsep pendidikan akhlak perspektif 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī dalam kehidupan sehari-hari saat ini dirasa sangat relevan. Hal ini dibuktikan bahwa dengan bermacam-macamnya problematika yang menimpa generasi bangsa, sangat diperlukan pendidikan dan pembinaan akhlak secara maksimal kepada mereka sehingga dapat mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, dan setidaknya dapat meminimalisir problem-problem yang pernah terjadi.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa dari pemikiran-pemikiran 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī tentang konsep pendidikan akhlak sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Penelitian Terdahulu.....	6
F. Definisi Operasional	7
G. Metode Penelitian	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Pendekatan penelitian	10
3. Sumber Data	10
4. Teknik Pengumpulan Data.....	11
5. Metode Analisis Data.....	12
6. Sistematika Penulisan	13

BAB II KAJIAN TEORI

A. Akhlak.....	15
1. Pengertian Akhlak.....	15

2. Pembagian Akhlak.....	20
3. Urgensi Akhlak.....	34
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak	38
B. Pendidikan Akhlak.....	44
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	44
2. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak.....	46
3. Tujuan Pendidikan Akhlak	49
4. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak	52
5. Metode Pendidikan Akhlak	54

BAB III SEKILAS TENTANG ABDUL WAHHAB AL-SYA'RANI

A. Biografi Singkat Abdul Wahhab al-Sya'rani.....	59
1. Nama Lengkap Abdul Wahhab al-Sya'rani.....	59
2. Guru-guru Abdul Wahhab al-Sya'rani.....	61
3. Abdul Wahhab al-Sya'rani Dalam Dunia Keilmuan	63
4. Karamah (kemuliaan) Abdul Wahhab al-Sya'rani	64
5. Karya-karya Abdul Wahhab al-Sya'rani	66
6. Kitab <i>al-Minah al-Saniyah</i>	67
B. Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdul Wahhab Al-Sya'rani Dalam Kitab <i>Al-Minah Al-Saniyah</i>	68
1. Akhlak Kepada Allah SWT	69
2. Akhlak Kepada Sesama	79
3. Akhlak Kepada Diri Sendiri	85

BAB IV ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF ABDUL WAHHAB AL-SYA'RANI DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

A. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdul Wahhab al-Sya'rani Dalam Kitab <i>al-Minah al-Saniyah</i>	99
---	----

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses penciptaan manusia. Agar dapat memahami hakikat pendidikan maka dibutuhkan pemahaman tentang hakikat manusia.¹ Manusia adalah makhluk istimewa yang Allah ciptakan dengan dibekali berbagai potensi, dan potensi-potensi tersebut dapat dikembangkannya seoptimal mungkin dengan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, mengajar, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dewasa ini, dunia pendidikan di Indonesia seakan tiada hentinya menuai kritikan dari berbagai kalangan karena dianggap tidak mampu melahirkan alumni yang berkualitas manusia Indonesia seutuhnya. Permasalahan kegagalan dunia pendidikan di Indonesia tersebut disebabkan oleh karena dunia pendidikan selama

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 27.

² Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010) Cet. VI, h. 3.

ini yang hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan.⁴ Apabila masyarakat bercorak religius maka nilai moral yang berkembang adalah bercorak religius. Begitu pun sebaliknya.⁵ Hal demikian jika terus dibiarkan dan tidak segera diatasi, maka bagaimana nasib masa depan negara dan bangsa ini? Karena para remaja di masa sekarang sudah memimpin umat di hari esok.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menghadapi fenomena tersebut, tuduhan sering kali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Dunia pendidikan benar-benar tercoreng wajahnya dan tampak tidak berdaya untuk mengatasi krisis kemerosotan moral tersebut. Hal ini bisa dimengerti, karena pendidikan berada pada barisan terdepan

³ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2008), Cet. III, h. 45.

⁴ Ibid., h. 197.

⁵ Muslim Nurdin dkk., *Moral Dan Kognisi Islam*, (Bandung : Alfabeta, 1993), h. 209.

dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.⁶ Para pemikir pendidikan menyerasan agar kecerdasan akal diikuti dengan kecerdasan moral, pendidikan agama dan pendidikan moral harus siap menghadapi tantangan global.

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual.⁷ Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (value) dan kebajikan (virtues). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial.

Nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan konsep-konsep dan cita-cita yang penting dan berguna bagi manusia. Di lain pihak, nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia meliputi nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai Insani yang diformulasikan melalui pendidikan. Termasuk didalamnya komponen pendidikan.⁸ Budi pekerti yang merupakan komponen dari manusia, tanpa terealisasinya (budi pekerti) yang luhur, perlu merujuk pada landasan agama. Dalam Islam komponen ini disebut dengan akhlaqul karimah. Akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat esensial, karena kesempurnaan iman seseorang muslim itu ditentukan oleh kualitas akhlaknya. Semakin tinggi akhlak

⁶ Ibid., h. 222.

⁷ R. Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2004), h. 106.

⁸ Ziauddin Sardar, *Rekayasa Pendidikan Masa Depan Peradaban Muslim*, (Bandung : Mizan, 1994), h. 28.

seseorang berarti semakin berkualitas iman seseorang demikian sebaliknya. Islam menganjurkan umatnya untuk memiliki nilai-nilai akhlakul karimah dengan merujuk kepada pribadi Rasulullah SAW. Kaitannya dengan pendidikan sebagai upaya mengembangkan budi pekerti atau akhlak adalah jiwa pendidikan agama Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan dengan tidak mengesampingkan aspek-aspek penting lainnya pendidikan jasmani, akal, ilmu pengetahuan ataupun segi-segi praktis lainnya.

Problematika akhlak senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa ke masa. Seiring dengan gelombang kehidupan ini, dalam setiap kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang memperjuangkan tegaknya nilai-nilai akhlak. Termasuk di dalamnya Rasul dan utusan Allah SWT, khususnya Rasulullah Muhammad SAW, yang memiliki tugas dan misi utama untuk menegakkan nilai-nilai akhlak. Upaya penegakan akhlak menjadi sangat penting dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dicari untuk mengetahui konsep-konsep baru mengenai pendidikan akhlak dalam suatu kitab, dengan harapan dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru dalam aspek pendidikan akhlak yang terlupakan. Kitab *Al-Minah Al-Saniyah* merupakan salah satu kitab yang mengkaji tentang akhlak, dimana isi atau penjelasan kitab tersebut yang sangat berguna dan bermanfaat bagi semua kalangan jika diaplikasikan dalam diri setiap individu. Oleh karena itu, penulis ingin mencoba menyusun

skripsi dengan judul "*KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF SYAIKH*

‘ABD AL-WAHHĀB AL-SYA’RĀNĪ, ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak perspektif ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī dalam kitab *Al-Minah al-Saniyah* ?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Minah al-Saniyah* dalam kehidupan sehari-hari ?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui konsep pendidikan akhlak perspektif ‘Abd al-Wahhāb al-Sya’rānī dalam kitab *Al-Minah al-Saniyah*.
2. Mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Minah al-Saniyah* dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kegunaan Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Secara teoritis

- a. Memberikan kontribusi positif terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam;
- b. Memberikan kontribusi pemikiran dalam melaksanakan program pendidikan akhlak bagi peserta didik;
- c. Memperkaya khazanah keilmuan, pengetahuan, dan pemahaman nilai-nilai pendidikan akhlak;

d. Memberikan bekal bagi para calon guru agar dapat melaksanakan kegiatan

pendidikan dengan akhlak secara baik dan benar dan

e. Menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Secara praktis

a. Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti berikutnya terkait konsep pendidikan akhlak perspektif 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī.

b. Hasil rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah dan masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan pada skripsi-skripsi yang ada, terdapat banyak karya ilmiah (skripsi) yang membahas mengenai konsep pendidikan akhlak, moral, dan karakter dalam sebuah kitab, namun penulis belum menemukan penelitian terhadap suatu kitab yang sama persis dengan penelitian yang akan penulis teliti. Namun penulis menemukan beberapa skripsi yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak dalam sebuah kitab, diantaranya adalah :

1. Konsep pendidikan moral perspektif kitab *Washoya Al-Abaa Lil-Abna* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari.⁹
2. Konsep pendidikan akhlak terhadap anak perspektif Abdullah Nasih Ulwan.¹⁰
3. Konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Ibn Miskawaih.¹¹
4. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* Karya Umar Achmad Baradja.¹²

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan secara operasional tentang apa yang dimaksud oleh beberapa istilah dalam variabel penelitian agar tidak terjadi kerancuan makna atau salah persepsi.

Untuk memudahkan agar pembaca mengerti maksud yang terkandung di dalam judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan penjelasan tentang beberapa bagian kata atau kalimat yang ada di dalamnya. Adapun uraiannya sebagai berikut :

1. Konsep : Rancangan atas suatu gagasan atau rencana.¹³

⁹ Nur Afidatul Lailiyah, *Konsep pendidikan: moral perspektif kitab Washoya Al-Abaa Lil-Abna karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN SUNAN AMPEL, 2013).

¹⁰ Achmad Shofiyuddin, *Konsep pendidikan akhlak terhadap anak perspektif Abdullah Nasih Ulwan*, (Skripsi : Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2010).

¹¹ Taifurrohman, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Ibn Miskawaih*, (Skripsi : Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2012).

¹² M. Ainun Naim, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Karya Umar Achmad Baradja*, (Skripsi : Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2007).

¹³ Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : CV. Putra Karya, II), h. 181.

2. Pendidikan akhlak : Proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai tingkah laku dan kecerdasan berpikir. atau bisa diartikan juga sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah.¹⁴
5. Perspektif : Suatu kerangka konseptual, suatu perangkat asumsi, nilai, atau gagasan yang mempengaruhi cara kita bertindak dalam suatu situasi.¹⁵
6. 'Abd al-Wahhab al-Sya'rani : Nama lengkapnya adalah 'Abdul Wahhab Ibn Ahmad Ibn 'Ali Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Musa al-Sya'rani al-Anshari al-Syafi'i. Al-Sya'rani adalah seorang ulama tasawuf, lahir pada tanggal 27 Ramadhan tahun 898 H/1493 M di daerah Qalsyafandah (mesir). Dan wafat pada tanggal 12 Jumādil Awal 973

¹⁴ M. Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2007), h. 22.

¹⁵ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 16.

H/5 Desember 1565.

7. *Al-Minah al-Saniyah* : Kitab yang sangat populer di kalangan pesantren. Kitab ini membahas tentang akhlak-akhlak yang dapat mendekatkan diri kepada Allah serta menjauhi sifat-sifat yang dapat merusak amal kita.

Dari definisi operasional di atas yang dimaksud penulis dalam skripsi ini adalah sebuah kajian yang berusaha mengupas isi dari pada konsep pendidikan akhlak perspektif 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī dalam kitab *al-Minah al-Saniyah* dengan menganalisisnya secara kritis, sehingga dapat memperluas khazanah keilmuan tentang konsep pendidikan akhlak dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, jenis penelitian yang peneliti lakukan ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat analisis.

Penelitian kepustakaan yaitu peneliti berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian terdapat analisa dan interpretasi atau pengisian terhadap data tersebut. Pembahasan ini merupakan pembahasan naskah, yang mana datanya diperoleh melalui sumber literatur, yaitu melalui penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, film, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah lainnya.¹⁶

Penelitian ini menurut Anton Baker bersifat historis-faktual, yang mencoba meneliti tentang tokoh dan pemikirannya.¹⁷ Serta deskripsi analisis yaitu dengan memberi gambaran utuh dan sistematis serta menganalisisnya secara mendalam dalam mengungkap konsep pendidikan akhlak perspektif 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī dalam kitab *al-Minah al-Saniyah* dan menemukan model yang utuh dari seorang pemikir yang dikaji.¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah deskriptif-analitis dan kritis terhadap data yang bersifat kualitatif. Untuk mengkaji, mendeskripsikan dan menganalisa dengan nalar kritis, maka digunakan pendekatan deskriptif-analitis.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indek*. (Yogyakarta : Gajah Mada, 1980), h. 3.

¹⁷ Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat*. (Jakarta : Galia Indonesia, 1984), h. 136.

¹⁸ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Rosdakarya, 2002), cet. Ke-7, h. 198.

3. Sumber Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti.

Sesuai dengan penelitian pustaka (*Library Research*), maka sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu : Sumber data pokok (*Primary Sources*) dan sumber data sekunder (*Secondary Sources*).

a. Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan sumber pokok yang digunakan dalam penulisan ini yang relevan dengan pembahasan, dalam hal ini penulis menggunakan kitab *Al-Minah al-Saniyah* karya 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī sebagai sumber data primer.

b. Sumber Data Sekunder

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya ilmiah yang ditulis selain bidang yang dikaji, yang membantu penulis berkaitan dengan kajian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan kitab *Al-Minah al-Saniyah*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen artinya catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Metode ini digunakan untuk mengungkap biografi dan pemikiran 'Abd al-

Wahhāb al-Sya'rānī.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode atau teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁹

Disamping dokumenter, teknik pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan metode :

- a. *Reading*, yaitu dengan membaca dan mempelajari literatur-literatur yang berkenaan dengan penelitian.
- b. *Writing*, yaitu mencatat data yang berkenaan dengan penelitian.
- c. *Editing*, pemeriksaan data secara cermat dari kelengkapan referensi, arti dan makna, istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan dan semua catatan data yang telah dihimpun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Teknik analisis data ini dianggap sebagai teknik analisis data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Namun selain

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), cet. Ke-5, h. 308.

itu pula teknik analisis ini dipandang sebagai teknik analisis data yang paling

umum.²⁰
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Teknik analisis ini oleh Noeng Muhadjir diartikan sebagai analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Secara teknis *content analisis* mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Teknik analisis ini menampilkan tiga syarat yaitu, obyektifitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.²¹

Analisis ini didahului dengan melakukan *coding* terhadap istilah-istilah atau penggunaan kata dan kalimat yang relevan yang paling banyak muncul dalam media komunikasi. Kemudian dilakukan klasifikasi terhadap *coding* yang telah dilakukan. Klasifikasi dilakukan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian. Klasifikasi ini dimaksudkan untuk membangun kategori dari setiap klasifikasi. Kemudian satuan makna dan kategori dianalisis dan dicari hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan makna, arti, dan tujuan komunikasi itu. Hasil analisis ini

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006), h. 84.

²¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), h. 49.

kemudian dideskripsikan dalam bentuk draf laporan penelitian sebagaimana umumnya laporan penelitian.²²

Dengan demikian yang dimaksud dengan *content analisis* disini adalah dengan menganalisis pemikiran 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī dalam kitab *al-Minah al-Saniyah*.

H. Sistematika Penulisan

Agar lebih memudahkan dalam memahami tata urutan pembahasan dan kerangka berfikir, maka penulis uraikan tentang sistematika pembahasan dalam skripsi ini. Sistematika pembahasan tersusun menjadi 5 (lima) bab, yakni :

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, dalam bab ini berisi tentang konsep pendidikan akhlak, dimulai dari pengertian pendidikan dan tujuannya, pengertian akhlak, konsep akhlak menurut para Tokoh, macam-macam akhlak, manfaat mempelajari akhlak. Sedangkan sub bab kedua berisi tentang pengertian pendidikan akhlak, dasar-dasar pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, dan metode pembiasaan akhlak.

²² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006), h. 222.

Bab III berisi tentang profil atau biografi dari 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī selaku pengarang kitab *al-Minah al-Saniyah*, yang berisikan tentang kelahiran, karya-karya, dan gambaran singkat kitab *al-Minah al-Saniyah*. Serta pembahasan konsep pendidikan akhlak perspektif 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī dalam kitab *al-Minah al-Saniyah*.

Bab IV Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī. Pada bab ini berisi tentang analisis konsep pendidikan akhlak perspektif 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī, dan relevansi pemikiran 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī dalam kehidupan sehari-hari.

Bab V Penutup, bab ini merupakan bagian terakhir pembahasan skripsi ini, yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan dilanjutkan dengan daftar pustaka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KAJIAN TEORI

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (istilah).

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu Isim Mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan Wazan Tsulasi Mazid *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan*, yang berarti *al-Sajiyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun akar kata akhlak dari kata *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang tepat, sebab isim mashdar dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan hal ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata akhlak merupakan isim jamid atau isim ghoiru musytaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah ada demikian adanya.

²³ Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut : al-Maktabah al-Katulikiyah, tt), h. 194.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab yang sudah meng-Indonesia, dan merupakan jamak taksir dari kata *khuluq*, yang berarti tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.²⁴ Kadang juga diartikan syakhsiyyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian). Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.²⁵

Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta; demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk. Ibnu Athir menjelaskan bahwa "Hakikat makna akhlak itu, ialah gambaran batin manusia yang rapi (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqun* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya).

Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai, dan aturan.²⁶ Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. ke-25, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2002), h. 364.

²⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), h. 11.

²⁶ Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), h. 93.

menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah.

Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.²⁷

Adapun definisinya, dapat dilihat beberapa pendapat dari pakar ilmu akhlak, antara lain :

a. Al-Qurthubi mengatakan :

"Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya".²⁸

b. Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut :²⁹

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan".³⁰

c. Ibn Miskawaih juga mendefinisikan akhlak sebagai berikut :³⁰

أَخْلُقُ حَالًا لِلنَّفْسِ دَاعِيَةً لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

"Khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan".

²⁷ M. Mayhur Amin, dkk. *Aqidah dan Akhlak*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1996), Cet. Ke-3, h. 47.

²⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz VIII, (Kairo : Dar al-Sya'bi, 1913 M), h. 6706.

²⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III (Mesir : Isa Bab al-Halaby, tt.) h. 53.

³⁰ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak Fii al-Tarbiyah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), h. 25.

d. Prof. Dr. Ahmad Amin, mengemukakan bahwa :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
"Akhlak merupakan suatu kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak".³¹

e. Muhammad Ibn 'Ilan al-Sadiqi mengatakan :

"Akhlak adalah suatu pembawaan yang tertanam dalam diri, yang dapat mendorong (seseorang) berbuat baik dengan gampang".³²

f. Abu Bakar Jabir al-Jaziri mengatakan :

"Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela".³³

Dari pakar dalam bidang akhlak tersebut, menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Tingkah laku itu dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik atau hanya sewaktu-waktu saja.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Maka seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran, apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang,

³¹ Zahrudin AR. Dan Hasanuddin Sinaga., *Pengantar Studi Akhlak*, h 4.

³² Muhammad Ibn 'Ilan al-Sadiqi, *Dalil Al-Falihin*, Juz III, (Mesir : Mustafa al-Bab al-Halaby, 1971), h. 76.

³³ Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Minhaj al-Muslim*, (Madinah : Dar Umar Ibn Khattab, 1976), h. 154

sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.³⁴

Pada dasarnya, maksud dari akhlak yaitu mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT.³⁵ Akhlak merupakan realisasi dari kepribadian bukan dari hasil perkembangan pikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang, akhlak tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama.

Akhlak bersumber dari apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlaq adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.

Berdasarkan pengertian akhlak diatas, penulis berpendapat bahwa ada beberapa ciri dalam perbuatan akhlak Islami, yaitu :

- a. Perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang.
- b. Perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

³⁴ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 65.

³⁵ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 107.

- c. Perbuatan itu merupakan kehendak sendiri yang dibiasakan tanpa ada paksaan.
- d. Perbuatan itu berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits.
- e. Perbuatan itu untuk berperilaku terhadap Allah, manusia, diri sendiri, dan makhluk lainnya.

2. Pembagian Akhlak

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.³⁶

Kali ini penulis akan menjelaskan pembagian akhlak. Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya ada dua, yaitu :

- a. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) atau Akhlak Karimah (akhlak mulia)

³⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1988), h. 35.

- b. Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela) atau Akhlak Sayyi'ah (akhlak yang jelek)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Akhlak kepada Khalik (Tuhan)
- b. Akhlak kepada Makhluk, yang terbagi menjadi lima, yaitu :
 - 1) Akhlak terhadap Rasulullah
 - 2) Akhlak terhadap Keluarga
 - 3) Akhlak terhadap diri sendiri
 - 4) Akhlak terhadap sesama
 - 5) Akhlak terhadap alam lingkungan ³⁷

Selanjutnya akan penulis jelaskan lebih lanjut kedua macam pembagian akhlak, yaitu Akhlak Mahmudah dan Akhlak Mazhmumah yang dari keduanya nanti akan muncul berbagai macam akhlak yang dipandang dari segi obyeknya, yaitu baik akhlak terhadap Sang Khalik maupun akhlak terhadap sesama makhluk.

- a. Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela)

Dalam pembahasan ini, akhlak tercela didahulukan terlebih dahulu dibandingkan dengan akhlak terpuji agar kita dapat melakukan terlebih dahulu usaha *takhliyyah*, yaitu mengosongkan dan

³⁷ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 : Muamalah dan Akhlaq*. (Bandung : Pustaka Setia, 1999), h. 77-78.

membersihkan diri/jiwa dari sifat-sifat tercela sambil mengisinya (*tahliyyah*) dengan sifat-sifat terpuji. Kemudian melakukan *tajalli*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah, dengan tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur Ilahi.³⁸

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.

Al-Ghazali menerangkan akal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), diantaranya :

- 1) Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya agar bahagia.
- 2) Manusia. Selain mendapatkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak, karena kecintaan kepada mereka misalnya, sampai bisa melalaikan manusia dari kewajibannya kepada Allah SWT dan terhadap sesama.
- 3) Setan (iblis). Setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.

³⁸ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, h. 197.

4) Nafsu. Nafsu adakalanya baik (*muthmainnah*), dan adakalanya buruk (*amarah*), akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.³⁹

Pada dasarnya sifat dan perbuatan tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1) Maksiat lahir

Maksiat berasal dari bahasa Arab, yaitu *ma'siyah* yang artinya pelanggaran oleh orang yang berakal baligh (*mukallaf*), karena melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syari'at Islam, dan pelanggaran tersebut dilakukan dengan meninggalkan alat-alat lahiriyah.

Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

- a) Maksiat lisan, seperti berkata-kata yang tidak bermanfaat, berlebihan dalam percakapan, berbicara hal yang batil, berkata kotor, mencacimaki atau mengucapkan kata laknat, baik kepada manusia maupun binatang, menghina, menertawakan, merendahkan orang lain, berdusta, dan lain-lain.
- b) Maksiat telinga, seperti mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengarkan orang yang sedang mengumpat, mendengarkan

³⁹ Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1994), h.131-140.

orang yang sedang adu domba, mendengarkan nyanyian-nyanyian atau bunyi-bunyian yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah.

- c) Maksiat mata, seperti melihat aurat wanita yang hikan mahramnya, melihat aurat laki-laki yang bukan mahramnya, melihat orang lain dengan gaya menghina, melihat kemungkinan tanpa beramar ma'ruf nahi munkar.
- d) Maksiat tangan, seperti mencuri, merampok, mencopet, merampas, mengurangi timbangan dan lain-lain.

2) Maksiat batin

Maksiat batin berasal dari dalam hati manusia atau digerakkan oleh tabiat hati. Sedangkan hati memiliki sifat yang tidak tetap, berbolak balik, berubah-ubah, sesuai dengan keadaan atau sesuatu yang mempengaruhinya. Hati terkadang baik, simpati dan kasih sayang, tetapi di sisi lainnya hati terkadang jahat, pendendam, dan sebagainya.

Maksiat batin ini lebih berbahaya dibandingkan dengan maksiat lahir, karena tidak terlihat dan lebih sukar untuk dihilangkan. Beberapa contoh penyakit batin (akhlak tercela) adalah :

a) Takabbur (*al-Kibri*),

Yaitu suatu sikap yang menyombongkan diri sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah di alam ini, termasuk mengingkari nikmat Allah yang apa adanya.⁴⁰

Takabbur juga berarti merasa atau mengakui dirinya besar, tinggi atau mulia melebihi orang lain.⁴¹ Perbuatan takabbur atau menjunjung diri akan membawa akibat yang sangat merugikan, mengurangi kedudukan dan martabat di mata umat manusia, serta menjadi penyebab mendapat murka Allah SWT.⁴²

Allah SWT berfirman dalam surah al-Isra'[7] : 37-38 :

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا (٣٧) كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا (٣٨)

Artinya : "Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu". (QS. al-Isra' [7] : 37-38)⁴³

b) Syirik yaitu suatu sikap yang menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya, dengan cara menganggapnya bahwa ada suatu

⁴⁰ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1991), h. 15.

⁴¹ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlok Yang Mulia*, (Surabaya : Bina Ilmu, 11), h. 158.

⁴² A. Mudjab Mahalli, *Pembinaan Moral Di Mata al-Ghazali*, (Yogyakarta : BPFE, 1984), h. 54.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, (Tangerang : Lentera Hati, 2010), h. 285.

makhluk yang menyamai kekuasaan-Nya,⁴⁴ atau juga berarti kepercayaan terhadap suatu benda yang mempunyai kekuatan tertentu. Syirik termasuk perbuatan yang sangat berbahaya, karena dapat menyebabkan pelakunya tidak diampuni dosa-dosanya.⁴⁵ Allah berfirman dalam surah an-Nisa' [4] : 48 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ شَاءَ بِإِذْنِ اللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni dosa-dosa selain (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang menyekutukan Allah maka ia telah berbuat dosa yang sangat besar". (QS. An-Nisa' [4] : 48)⁴⁶

c) Nifaq, yaitu suatu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya.⁴⁷ Pelaku nifaq disebut munafik. Sebab sifat nifaq inilah, si pelaku akan melakukan perbuatan tercela, diantaranya yaitu berbohong, ingkar janji, khianat, dan lain-lain.⁴⁸ Sesuai dengan Hadits Nabi SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أَوْثَمِنَ خَانَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

⁴⁴ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, h. 16.

⁴⁵ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2; Muamalah Dan Akhlak*, h. 101.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, h. 86.

⁴⁷ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, h. 17.

⁴⁸ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2; Muamalah Dan Akhlak*, h. 102.

Artinya : *"Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bersabda : tanda-tanda orang munafik ada tiga : (yaitu) apabila berbicara ia bohong, apabila ia berjanji ia mengingkari, dan apabila diserahkan amanat, ia berkhianat". (HR. al-Bukhari)⁴⁹*

- d) Iri hati atau dengki, yaitu sikap kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan orang lain bisa hilang. Sifat ini sangat merugikan manusia dalam beragama dan bermasyarakat sebab dapat menjerumus pada sifat rakus, egois, serakah atau tamak, suka mengancam, pendendam, dan sebagainya. Sesuai dengan firman Allah dalam surah an-Nisa' [4] : 32 :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ
نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ وَاسْأَلُوا
اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya : *"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (QS. An-Nisa' [4] : 32)⁵⁰*

- e) Marah, yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya sehingga menonjolkan sikap dan perilaku

⁴⁹ Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Al-Jami' Al-Shahih al-Mukhtasar Juz 1*, (Beirut : Dar Ibn Katsir, 1987), h. 21.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, h. 83.

yang tidak menyenangkan orang lain.⁵¹ Rasulullah SAW

bersabda :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ (لَا تَغْضَبُ) فَرَدَّدَ مِرَارًا
قَالَ لَا تَغْضَبُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya : "Dari Abu Hurairah ra. Bahwasannya seorang lelaki berkata kepada Nabi SAW, wasiatkanlah (sesuatu) kepadaku. Nabi bersabda : janganlah engkau selalu marah. Perkataan ini selalu diulang-ulanginya. Lalu beliau bersabda : janganlah engkau marah". (HR. al-Bukhari)⁵²

Selain beberapa sifat tersebut, masih banyak sifat tercela lainnya. Adapun obat (terapi) untuk mengatasi akhlak tercela ada dua cara, yaitu :

a) Perbaikan pergaulan, seperti pendirian pusat pendidikan anak nakal, mencegah perzinahan, mabuk, dan peredaran obat-obatan terlarang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b) Memberikan hukuman, dengan adanya hukuman akan muncul suatu ketakutan pada diri seseorang karena perbuatannya akan dibalas (dihukum). Hukuman ini pada akhirnya bertujuan untuk mencegah melakukan yang berikutnya, serta berusaha keras memperbaiki akhlaknya.⁵³

⁵¹ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, h. 26.

⁵² Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Al-Jami' Al-Shahih al-Mukhtasar Juz 5*, h. 2267.

⁵³ Zahrudin AR., *Pengantar Studi Akhlak*, h. 157-158.

b. Akhlak mahmudah (akhlak terpuji)

Yang dimaksud dengan akhlak terpuji adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Akhlak ini dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.⁵⁴

Sedangkan berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya.⁵⁵

Akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Adapun akhlak yang terpuji sebagai berikut :

- 1) Taubat adalah suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya serta melakukan perbuatan baik. Sifat ini dikategorikan sebagai tindakan baik dari sikap dan tingkah laku seseorang, namun penyesalannya merupakan taat batin. Bertaubat merupakan tahapan pertama dalam perjalanan menuju Allah. Taubat adalah kata yang mudah diucapkan, karena mudah dan terbiasa, inti makna yang dikandungnya menjadi tidak nampak, padahal kandungan

⁵⁴ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, h. 197-198.

⁵⁵ Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, h. 204.

maknanya tidak akan dapat direalisasikan hanya dengan perkataan

lisan dan kebiasaan menyebutkannya.⁵⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang yang telah berbuat dosa wajib untuk segera bertobat, sebagaimana firman Allah :

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ...

Artinya : *"Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah wahai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung". (QS. Al-Nur [24] : 31)*⁵⁷

- 2) Amar Ma'ruf Nahi Munkar, yaitu perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran sebagai implementasi perintah Allah. Allah telah berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". (QS. Ali-Imran [3] : 104)*⁵⁸

Misi amar ma'ruf nahi munkar ini harus ditempuh oleh seorang muslim sebagai aktor dakwah dengan bekal intelektual, metodologi dan dakwah. Modus operanya beragam, bisa berupa

⁵⁶ Noerhidayatullah, *Insan Kamil ; Metode Islam Memanusiatkan Manusia*, (Bekasi : Intimedia dan Nalar, 2002), h. 34.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, h. 353.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, h. 63.

reaksi fisik, yaitu melalui salah satu organ tubuh, atau berupa reaksi verbal, yaitu dilakukan dengan cara mengemukakan pengertian tentang kebenaran. Bisa juga reaksi psikologis, yaitu merespon fenomena-fenomena kemungkaran dengan kalbu. Reaksi ini merupakan tahapan terakhir dari modus amar ma'ruf nahi munkar.⁵⁹ Rasulullah bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ
 فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya : *"Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran hendaklah dia mengubah kemungkaran itu dengan tangannya. Jika tidak bisa ubahlah dengan lisannya, dan jika cara ini masih tidak bisa maka ubahlah dengan hatinya, itulah iman yang paling lemah".* (HR. Imam Muslim)⁶⁰

3) Syukur, yaitu berterimakasih kepada Allah tanpa batas dengan sungguh-sungguh atas segala nikmat dan karunianya dengan ikhlas serta mentaati apa yang diperintahkan-Nya. Ada juga yang menjelaskan bahwa syukur merupakan suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya, baik yang bersifat fisik

⁵⁹ Muhamamad Ali al-Hasyimi, *Sosok Pria Muslim*, Penerjemah Zaini Dahlan, (Bandung : Trigenda Karya, 1996), h. 256-257.

⁶⁰ Abu Al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim, Juz 1* (Beirut : Dar al-Afaq al-Jadidah, tt), h. 50.

maupun non fisik, lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah SWT⁶¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seseorang yang selalu bersyukur, pasti Allah akan menambah kenikmatan-Nya. Sifat syukur merupakan salah satu akhlak mulia yang sangat penting yang harus ditanamkan pada peserta didik sejak dini. Dan usaha untuk melatih peserta didik agar memperoleh didikan dan akhlak yang baik harus dilaksanakan dan sebagai orang tua atau pendidik tidak boleh lengah, karena anak adalah amanah Allah yang bernilai tinggi. Oleh sebab itu apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik seperti selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya dan sabar terhadap cobaan, pasti akan tumbuh kebaikan dan akan selamat dunia dan akhirat. Sesuai dengan firman Allah SWT :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah [2] : 152)⁶²

- 4) Tawakkal, yaitu menyerahkan segala persoalan kepada Allah setelah berusaha. Apabila kita telah berusaha sekuat tenaga dan masih saja mengalami kegagalan maka hendaklah bersabar dan

⁶¹ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan al-Qur'an Dan Sunnah Nabi SAW*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004), h. 369.

⁶² M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, h. 23.

berdoa kepada Allah agar Dia membuka jalan keluarnya.⁶³ Allah

berfirman :

فَإِذَا عَزَلْتَ الْمُتَوَكِّلِينَ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : "Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (QS. Ali-Imran [3] : 159)⁶⁴

- 5) Sabar, yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan. Sabar merupakan kunci segala macam persoalan. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". (QS. Al-Baqarah [2] : 153)⁶⁵

- 6) Qana'ah, yaitu menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Qana'ah dalam pengertian yang luas sebenarnya mengandung lima perkara, yaitu :

⁶³ Sayyid Abdullah Al-Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, (Bandung : Mizan, 1998), h. 254.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, h. 71.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 23.

- a) Menerima dengan rela apa yang ada.
- b) Memohon kepada Allah tambahan yang pantas, disertai dengan usaha dan ikhtiar.
- c) Menerima dengan sabar ketentuan Allah.
- d) Bertawakkal kepada Allah.
- e) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.⁶⁶
- 7) Tawadhu', yaitu sikap merendahkan diri terhadap ketentuan Allah SWT. Bagi manusia tidak ada alasan lagi untuk tidak bertawadhu', mengingat kejadian manusia yang diciptakan dari bahan (unsur) yang paling rendah yaitu tanah.

Sikap tawadhu' juga hendaknya ditujukan kepada sesama manusia, yaitu dengan memelihara hubungan dan pergaulan dengan sesama manusia tanpa merendahkan orang lain dan juga memberikan hak kepada setiap orang. Allah berfirman :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : "Dan merendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman". (QS. Al-Hijr [15] : 88)⁶⁷

3. Urgensi Akhlak

Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syari'ah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak

⁶⁶ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, h. 151-152.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, h. 517.

mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang memadai. Nabi Muhammad Saw dalam salah satu sabdanya yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

Artinya : Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda : *"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia"*. (HR. Ahmad)⁶⁸

Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Misi Nabi ini bukan misi yang sederhana, tetapi misi yang agung yang ternyata untuk merealisasikannya dibutuhkan waktu yang cukup lama, yakni lebih dari 22 tahun. Nabi melakukannya mulai dengan membenahan aqidah masyarakat Arab, kurang lebih 13 tahun, lalu Nabi mengajak mereka untuk menepatkan syariah setelah aqidahnya mantap.

Dengan kedua sarana inilah (aqidah dan syariah), Nabi dapat merealisasikan akhlak yang mulia di kalangan umat Islam pada waktu itu.

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan pada pengamalan akhlak mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi Saw. Dengan pemahaman yang jelas tentang konsep akhlak, kita akan memiliki pijakan

⁶⁸ Ahmad Ibn Hanbal Abu Abdillah Al-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal, Juz 2*, (Kairo : Muassasah Qurtubah, tt), h. 381.

dan pedoman untuk mengarahkan tingkah laku kita sehari-hari, sehingga kita memahami apakah yang kita lakukan benar atau tidak, termasuk akhlak mahmudah (mulia) atau akhlak madzmumah (tercela).

Dasar Islam akhlak al-karimah merupakan inti dari ajarannya, karena pada dasarnya manusia taqwa yang akan menduduki jabatan paling mulia di sisi Allah. Sebagaimana firman-Nya :

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujurat [49] : 13)

Afif Abdul Fatah Thabarah melihat bahwa akhlak di dalam al-Qur'an dibedakan menjadi dua yaitu : Pertama, *Al-Fadail* yang meliputi : konsistensi, perbaikan, dan pensusian diri, sabar, pemaaf, jujur dalam segala perbuatan, suka menolong, rendah hati, saling menghormati, dan suka member. Kedua, *Al-Radhail*, yang meliputi : dusta, sombong, tinggi hati, pemaarah, berzina, dengki, fitnah dan buruk sangka.⁶⁹

Berbicara masalah pentingnya akhlak mulia bagi setiap makhluk bernama manusia, Ahmad Syauqi seorang pujangga besar abad 19 pernah menggubah puisi yang menunjukkan betapa pentingnya factor akhlak dalam kelestarian eksistensi suatu bangsa karena sesungguhnya suatu bangsa akan dapat bertahan hanya apabila mereka berakhlak mulia, akan

⁶⁹ Afif Abdul Fatah Thabarah, *Ruh Al-Din Al-Islamiy*, (Beirut : Jama'ah Abdurrahman : tt), h. 54.

tetapi jika akhlak mereka rusak, maka lambat tapi pasti, akan binasalah

bangsa tersebut bersama rusaknya akhlak mereka⁷⁰

Senada dengan pendapat Ahmad Syauqi tentang pandangannya terhadap pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia, Imām Al-Syāfi'ī seorang alim besar pada abad 8 melalui puisinya mengatakan bahwa eksistensi manusia itu terletak pada ilmu dan takwanya, sedangkan pengertian takwa itu dapat disinonimkan dengan akhlak karimah, dalam mana akhlak karimah yang dimaksudkan disini meliputi akhlak terhadap Tuhan, terhadap sesama, terhadap binatang, dan juga terhadap lingkungannya. Menurut Imām Al-Syāfi'ī ketika ilmu dan akhlak karimah sudah tidak lagi dimiliki oleh seseorang maka keberadaannya di muka bumi ini menjadi "kurang" untuk tidak mengatakan "tidak" bermakna. Gubahan puisi Imām Al-Syāfi'ī adalah sebagai berikut :

وَذَاتُ الْفِتْنَةِ وَاللَّهُ بِالْعِلْمِ وَالْإِقْبَالِ # إِذَا لَمْ يَكُونَا لِأَعْتَابٍ لِذَاتِهِ

Artinya : "Nilai seorang pemuda itu demi Allah dengan ilmu dan takwanya # jika keduanya tidak dimilikinya maka eksistensinya menjadi tanpa makna.

Pernyataan Imām Al-Syāfi'ī tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa usaha pendidikan yang didominasi oleh upaya pengembangan unsur kognisi saja tanpa memberikan peluang yang memadai untuk mengembangkan afeksi peserta didik tidak akan dapat memberikan bekal yang cukup bagi peserta didik untuk dapat menjalani kehidupannya secara

⁷⁰ Ahmad Syauqi, *Al-Syauqiyyat*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, II), h. 166.

berkeseimbangan, karena tidak jarang terjadi bahwa ilmu yang tidak dikawal dengan akhlak terpuji justru akan mendatangkan bencana bagi pemiliknya.

Tidak berbeda dengan Imām Al-Syāfi'ī dalam memandang pentingnya masalah akhlak, Al-Tughrā'i seorang sastrawan kenamaan yang wafat tahun 513 H. melalui puisinya mengatakan bahwa tidak ada karunia Allah yang lebih berharga dari akal dan akhlak, karena pada keduanya itulah terletak kehidupan seorang pemuda, sehingga jika keduanya sirna maka kematian lebih layak baginya. Adapun bait-bait puisinya adalah :

مَا وَهَبَ اللَّهُ لِأَمْرِءٍ هَيْبَةً # أَفْضَلَ مِنْ عَقْلِهِ وَمِنْ آدَابِهِ
هُمَا حَيَاةُ الْفَتَى فَإِنْ فَقَدَا # فَإِنَّ فَقَدَ الْحَيَاةَ أَلْيَقُ بِهِ

Artinya : "Tidak ada pemberian Allah kepada hambanya yang lebih baik dari akal dan adab. Keduanya adalah kehidupan seorang pemuda, jika keduanya sirna, maka sesungguhnya kematian lebih layak baginya".⁷¹

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, merupakan faktor penting yang berperan dalam menentukan baik dan buruknya

⁷¹ Ahmad al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Ādāb Fī Abyatin Wa Inṣyā' Lughah al-'Arabī*, (Beirut : Dar al-Kutub li al-Thiba'ah Wa al-Nasyr Wa al-Tauzi', tt), h. 702.

tingkah laku seseorang.⁷² Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, meliputi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Instink (naluri)

Instink (naluri) adalah pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies.⁷³

Dari definisi di atas, dapat ditarik pengertian bahwa setiap kelakuan manusia, lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli manusia.

Naluri dapat mendatangkan manfaat dan mendatangkan kerusakan, tergantung cara pengepresiannya. Naluri makan misalnya, jika diperturutkan begitu saja dengan memakan apa saja tanpa melihat halal-haramnya, juga cara mendapatkannya sesuai dengan keinginan hawa nafsunya, maka pastilah akan merusak diri sendiri. Islam mengajarkan agar naluri ini disalurkan dengan memakan dan meminum barang yang baik, halal, suci dan tidak memperturutkan hawa nafsu. Sebagaimana firman Allah :

⁷² Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo : CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), h. 39.

⁷³ A. Budiardjo, *Kamus Psikologi*, (Semarang : Dakara Prize, 1987), h. 208-209.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوبَاتِ
السَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik, dari apa yang ada di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu". (QS. Al-Baqarah [2] : 168)⁷⁴

b. Keturunan

Turunan adalah kekuatan yang menjadikan anak menurut gambaran orang tua. Ada yang mengatakan turunan adalah persamaan antara cabang dan pokok. Ada pula yang mengatakan bahwa turunan adalah yang terbelakang mempunyai persediaan persamaan dengan yang terdahulu.⁷⁵

Sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya, pada garis besarnya ada dua macam :

1) Sifat Jasmaniah. Yakni kekuatan dan kelemahan otot dan urat

syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang kekar ototnya, kemungkinan mewariskan kekekarannya itu pada anak cucunya, misalnya orang-orang negro. Dan orang tua yang lemah fisiknya, kemungkinan mewariskan pula kelemahan itu pada anak cucunya.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, h. 25.

⁷⁵ Rahmad Djatmika, *Sistem Etika Islami*, (Surabaya : Pustaka Islam, 1985), h. 76.

2) Sifat Rohaniah. Yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.

c. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian "segala sesuatu" itu maka dapat disebut ; baik lingkungan fisik seperti rumahnya, orang tuanya, sekolahnya, teman-temannya, dan sebagainya. Atau lingkungan psikologis seperti aspirasinya, cita-citanya, masalah-masalah yang dihadapinya dan lain sebagainya.⁷⁶

Faktor lingkungan dipandang cukup menentukan bagi pematangan watak dan kelakuan seseorang. Hal ini sejalan dengan penjelasan Allah dalam al-Qur'an :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلِهِ فَرُؤُكُمْ أَكْبَرُ مِمَّنْ هُوَ أَخَذَىٰ سَبِيلًا

Artinya : "Katakanlah : tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya". (QS. Al-Isra' [17] : 84)⁷⁷

⁷⁶ Sanapiah Faisal dan Andi Mappiare, *Dimensi-Dimensi Psikologi*, (Surabaya : Usaha Nasional, tt), h. 185.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, h. 290.

d. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam akhlak manusia adalah kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan.

Banyak sebab yang membentuk adat kebiasaan, diantaranya : mungkin sebab kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyangnya, sehingga dia menerima sebagai sesuatu yang sudah ada kemudian melanjutkannya, mungkin juga karena lingkungan tempat dia bergaul yang membawa dan memberi pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya.

e. Kehendak

Kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja **sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri seberang berkat kekuatan kehendak.**

Kehendak ini mendapatkan perhatian khusus dalam lapangan etik, karena itulah yang menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Dari kehendak inilah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku manusia menjadi baik dan buruk karena kehendaknya.

Menurut Dr. H. Hamzah Ya'qub⁷⁸ bahwa kadang-kadang kehendak itu terkena penyakit sebagaimana halnya tubuh kita, antara lain :

1) Kelemahan kehendak.

Seseorang mudah menyerah kepada hawa nafsunya, kepada lingkungan atau kepada pengaruh yang jelek. Kelemahan kehendak ini melahirkan kemalasan dan kelemahan dalam perbuatan.

2) Kehendak yang kuat tetapi salah arah

Yakni pada pola hidup yang merusak dalam berbagai bentuk kedurhakaan dan kerusakan. Misalnya, kehendak orang merampok seorang hartawan.

f. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlak. Pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya.

Sistem perilaku atau akhlak dapat dididikkan atau diteruskan dengan menggunakan sekurang-kurangnya dua pendekatan :

1) Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisi, sehingga terjadi otomatisasi, dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

⁷⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, h. 74.

a) Melalui latihan

b) Melalui tanya jawab

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c) Melalui mencontoh

2) Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis, yang dapat dilakukan antara lain dengan cara sebagai berikut :

a) Melalui dakwah

b) Melalui ceramah

c) Melalui diskusi, dan lain-lain.⁷⁹

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah suatu bimbingan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Disamping terbiasa melakukan akhlak mulia.⁸⁰

⁷⁹ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), h. 545-555.

⁸⁰ Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 63.

Atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

Pada dasarnya ada dua aspek kegiatan yang menjadi inti dari pendidikan akhlak, yaitu :

- a. Membimbing hati nurani manusia (peserta didik) agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan adalah terjadinya perubahan kepribadian peserta didik dari yang semula egosentris menjadi altruis.
- b. Memupuk, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai serta sifat-sifat positif ke dalam pribadi peserta didik, dan bersama dengan upaya pemupukan nilai-nilai positif ini, pendidikan akhlak berupaya

mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai buruk.⁸¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian, titik tekan pendidikan akhlak adalah untuk mengembangkan potensi-potensi kreatif yang positif dari peserta didik agar menjadi manusia yang baik. Baik menurut pandangan manusia dan terlebih menurut pandangan Allah.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan.⁸² Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab : 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap*

⁸¹ Hj. Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta : Teras, 2010), h. 13.

⁸² Abu Ahmadi Dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 199.

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al-Ahzab : 21)⁸³

Mengenai landasan atau dasar pendidikan akhlak telah dijelaskan

dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 yang berisikan nasihat Lukman al-Hakim kepada anaknya, jelasnya yaitu :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِلَّاهُ يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ
وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَ
وَصَيَّنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا وَعَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ
عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَأْتِكَ مِمَّا جَبَّ مِنْ
خَرَدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ
بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ
بِالمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ
عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي
الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي

⁸³ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, h. 420.

مَشِيكَ وَأَغْضَضُ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أُنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(14)

Artinya : "12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". 13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapilnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman [31] : 12-19)⁸⁴

⁸⁴ Ibid., 411.

Akhlak mulia yang dimiliki manusia dan sudah menjadi rutinitasnya berakhlakul karimah sangatlah bernilai ibadah-ibadah yang tinggi. Sebagaimana Rasulullah bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ اللَّيْثِ الْكُوفِيُّ عَنْ مَطْرِفٍ
عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ
مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ
الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya : "Tidak ada sesuatu yang lebih berat timbangannya dalam neraca hari Kiamat dari akhlak mulia. Dan sesungguhnya dengan akhlak mulia derajat seseorang menyamai derajat orang-orang yang melaksanakan puasa dan shalat". (HR. Imam Tirmidzi)⁸⁵

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak.

Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

Menurut Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu :

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam

⁸⁵ Muhammad Ibn Isa Abu Isa al-Tirmidzi al-Salami, *Al-Jami' Al-Sahih Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut : Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, tt.), h. 363.

mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada manhaj Islam.

- b. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan mungkar.
- c. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari rida Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya. Dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
- d. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan berjuang di jalan Allah demi tegaknya agama Islam.
- e. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.

- f. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia berada di jalan yang benar.
- g. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syariat Allah.⁸⁶

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak menurut Prof. Dr. M. Athiyah al-Abrasyi adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas, jujur dan suci.

Selanjutnya Drs. Anwar Masy'ari juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhi perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci,

⁸⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), h. 160.

⁸⁷ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), h. 1-2.

tidak saling mencurigai, serta tidak ada persengketaan di antara hamba

Allah.⁸⁸

Dari beberapa pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut :

- a. Dapat membentuk pribadi manusia sehingga mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.
- b. Untuk mewujudkan taqwa kepada Allah SWT, cinta kepada kebenaran dan keadilan secara teguh dalam kepribadian muslim.
- c. Dengan pembinaan akhlak dapat membentuk pribadi muslim yang insan kamil, sehingga menjadi orang Islam yang berbudi luhur, sopan santun, berlaku baik, rajin beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

4. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak

Sebagai salah satu ciri khas ilmu adalah bersifat pragmatis.

Keberadaan suatu ilmu harus mempunyai fungsi atau faedah bagi manusia.

Dengan ditemukan teori-teori pada ilmu, akan lebih menambah wawasan dalam bertindak dan berproses. Kegunaan ilmu semata-mata untuk dapat mengetahui rahasia-rahasia disamping juga dapat diperhitungkan baik dan buruknya suatu langkah yang dijalani.⁸⁹

Berkenaan dengan manfaat mempelajari ilmu akhlak ini, Ahmad

Amin mengatakan sebagai berikut :

⁸⁸ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya : Bina Ilmu, 2007), Cet. Ke- 2, h. 5.

⁸⁹ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1995), h. 29.

“Tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar hutang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari hutang termasuk perbuatan buruk”⁹⁰

Selanjutnya Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga juga memberikan penjelasan bahwa faedah mempelajari ilmu akhlak adalah sangat penting dan mendasar, diantaranya ialah :

- a. Ilmu akhlak dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.
- b. Dapat menjelaskan kepada orang sebab atau illat untuk memilih perbuatan baik dan lebih bermanfaat.
- c. Mengerti perbuatan baik akan menolong untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan kemauan.
- d. Dapat membendung dan mencegah kita secara kontinyu untuk tidak terperangkap kepada keinginan-keinginan nafsu, bahkan mengarahkannya kepada hal-hal yang positif dengan menguatkan unsur Iradah.

⁹⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), h. 11.

- e. Orang yang mengkaji ilmu akhlak akan tepat dalam memvonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengekor dan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang matang lebih dahulu.⁹¹

Beberapa penjelasan di atas memberi petunjuk bahwa ilmu akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau buruk.

Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa ilmu akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik manusia akan berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan yang buruk manusia berusaha untuk menghindarinya.

5. Metode Pendidikan Akhlak

Mendidik akhlak anak (peserta didik) merupakan pekerjaan yang bernilai tinggi dan paling penting, karena anak merupakan Allah bagi orang tuanya dimana hatinya bersih suci bagaikan mutiara yang cemerlang dan jiwanya sederhana yang kosong dari segala lukisan dan ukiran. Anak-anak itu akan menerima segala sesuatu yang akan diukirkan padanya, serta condong kepada sesuatu yang mengotorinya. Jika ia dibiasakan dengan

⁹¹ Zahrudin AR Dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), h. 16.

kebiasaan yang baik, maka ia akan tumbuh menjadi baik, dan ia akan

hidup bahagia di dunia dan di akhirat, dan begitu pula sebaliknya.⁹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Beberapa metode yang bisa digunakan dalam rangka pendidikan akhlak menuju terwujudnya peserta didik berakhlak baik, antara lain :

a. Metode Alami

Sebagai berkat anugerah Allah, manusia diciptakan telah dilengkapi dengan akal, syahwat, dan nafsu. Semua anugerah tersebut berjalan sesuai dengan hajat hidup manusia yang diperlukan adanya keseimbangan. Metode alami ini adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui pendidikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami. Sesuai dengan firman Allah SWT :

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الَّذِينَ الْقِيَمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : "(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu". (QS. Al-Rum [30] : 30)⁹³

Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik, seperti halnya berakhlak baik. Sebab bila dia berbuat jahat, sebenarnya sangat bertentangan dan tidak dikehendaki oleh jiwa (hati) yang mengandung fitrah tadi. Meskipun demikian, metode ini

⁹² Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 152.

⁹³ M. Quraish Shihab, *Al-Qw'an Dan Maknanya*, h. 407.

tidak bisa diharapkan secara pasti tanpa adanya metode atau faktor lain yang mendukung, seperti pendidikan, pengalaman, latihan dan lain-lain. Tetapi paling tidak metode alami ini jika dipelihara dan dipertahankan akan melakukan akhlak yang baik sesuai dengan fitrah dan suara hati manusia. Metode ini cukup efektif untuk menanamkan kebaikan pada anak, karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk berbuat kebaikan, tinggal bagaimana memelihara dan menjaganya.

b. Metode Langsung

Maksud dari metode langsung adalah dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu. Kepada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntunnya pada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.

c. Metode Tidak Langsung

Yaitu dengan jalan sugesti, seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat-hikmat kepada anak-anak, memberikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga, mencegah mereka dari

membaca sajak-sajak yang kosong, termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonya.⁹⁴

d. Metode Mujahadah dan Riyadhah

Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, maka jalannya dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya dan merasa tidak berat lagi. Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan oleh guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Memang pada awalnya cukup berat, namun apabila manusia bersungguh-sungguh pasti akan menjadi suatu kebiasaan. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar peserta didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh.

Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan.⁹⁵

⁹⁴ Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), h. 116-117.

⁹⁵ Zainuddin, et.al., *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 107.

Oleh karena itu, guru harus memberikan bimbingan secara terus menerus kepada peserta didiknya agar tujuan pendidikan akhlak dapat tercapai secara optimal.

e. Metode Teladan

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui mujahadah, latihan atau riyadhah, dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah saja. Akan tetapi akhlak juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Oleh karena itu dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi luhur. Pergaulan sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia memang sangat berpengaruh dan akan memberikan pengalaman-pengalaman yang bermacam-macam.

Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia. Metode ini sangat efektif untuk pengajaran akhlak. Maka seyogyanya guru menjadi panutan utama bagi murid-murid dalam segala hal, misalnya kelembutan dan kasih sayang, banyak senyum dan ceria, lemah lembut dalam bertutur kata, disiplin beribadah dan menghias diri dengan tingkah laku yang baik.⁹⁶

⁹⁶ Chabib Thoha, et al., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999), h. 127-129.

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SEKILAS TENTANG ABDUL WAHHAB AL-SYA'RANI

A. Biografi singkat Abdul Wahhab al-Sya'rani

1. Nama lengkap Abdul Wahhab al-Sya'rani

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Wahhab Ibn Ahmad Ibn 'Ali Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Musa al-Sya'rani al-Anshari al-Syafi'i. Pengarang kitab *Al-Minah Al-Saniyah* ini berasal dari salah satu keluarga besar Bani Alawiyyah (keturunan Nabi SAW). Tetapi, di saat terjadi ketegangan antara keturunan Bani Alawiyah dengan Bani Umawiyah, keluarga besar Bani Alawiyah yang merupakan keluarga besar Imam al-Sya'rani, berpindah ke Maghrib (Maroko); yang pada akhirnya Bani Alawiyah mampu mendirikan sebuah kerajaan di sana. Dengan demikian, Imam al-Sya'rani mempunyai silsilah keturunan dari Muhammad bin al-Hanafiah bin Ali bin Abi Thalib.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Sya'rani adalah seorang Ulama Tasawuf, lahir pada tanggal 27 Ramadhan tahun 898 H/1493 M di daerah Qalsyafandah (mesir), sebuah desa kakek dari ibunya, kemudian setelah empat puluh hari dari kelahirannya, ia pindah ke desa ayahnya, daerah irigasi Abi Sya'rah, pada daerah itulah beliau dinisbatkan, maka ia terkenal dengan julukan al-Sya'rani.⁹⁶ Ia meninggal pada 12 Jumādil Awal 973 H/5 Desember 1565 dan dimakamkan disebuah kompleks khusus dibangun untuknya. Sejak

⁹⁶ 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī, *Tambih al-Mughtarin*, (Kairo : Maktabah al-Taufiqiyah, tt), h. 8.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1177 H, namanya diabadikan sebagai nama sebuah masjid dekat lokasi ia dimakamkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada usia yang masih sangat belia, al-Sya'rani telah ditinggal mati oleh ayahnya. Setelah itu, al-Sya'rani masih kecil dirawat oleh seorang paman yang shalih dan ahli ibadah. Sang paman yang shalih selalu membimbing kemenakannya untuk selalu hidup dalam keshalihan dan ketaatan kepada Tuhan. Dari hasil didikan seorang paman yang taat ini, bukan sesuatu yang mengherankan jika Imam Sya'rani semenjak kecilnya, merupakan seorang anak yang terkenal akan ibadah dan pengabdianya kepada Allah. Semenjak usia delapan tahun, dia telah terbiasa melakukan shalat malam, dengan menenggelamkan diri dalam dzikir-dzikir yang mengagumkan. Keyatiman yang ia alami, tidak menjadikan dirinya berkembang sebagai anak yang hidup dalam keputusasaan dengan tanpa harapan. Semenjak kecil, ia telah menyakini dalam hatinya yang paling dalam, bahwa Allah telah menjaganya dari sifat keberagamaan yang lemah, sebagaimana Allah selalu menjaga dirinya dari perbuatan yang tercela dan hina. Bahkan dalam hatinya, dia juga percaya bahwa Allah telah memberikan kepada dirinya kecerdasan yang bisa dijadikan pisau dalam memahami semua keilmuan dengan benar, yang sekaligus mampu memahami semua kerumitan- kerumitan yang ada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Guru-Guru Abdul Wahhab al-Sya'rani

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dikatakan dalam hasil penelitian Sri Mulyati al-Sya'rani memiliki jumlah guru kurang lebih 50 Syaikh, dan mereka selalu mengkombinasikan ilmu dan amal. Walaupun al-Sya'rani tidak pernah sekolah dan tinggal (mujawir) di al-Azhar, beberapa orang gurunya mempunyai kedudukan sebagai dosen, mufti, dan da'i di institut tersebut.⁹⁷

Adapun diantara guru-gurunya adalah Syaikh 'Ali al-Khawwas, Amin al-Din (w. 1523), pendidik pertamanya di Kairo, seorang Imam saudara dari Sultan Salim selama ia tinggal di Mesir, murid dari Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 1449). Gurunya yang lain yaitu Hakim Madzhab Syafi'i (Syaikh al-Islam), Zain al-Din Zakariya al-Anshari, murid Muhammad al-Ghamri dan penulis komentar atas Risalah al-Qusyairiyah. Beliau juga seorang sufi yang telah membai'at Al-Sya'rani menjadi muridnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Sya'rani lahir di lingkungan keluarga yang terkenal akrab dengan kehidupan keagamaan dan keilmuan, sehingga ia berkesempatan memasuki dunia ilmu pada usia dini. Pengakuannya ia sudah hafal seluruh ayat-ayat al-Qur'an, ketika umur 7 Tahun. Tanda-tanda bahwa di kemudian hari akan menjadi ilmuwan besar sudah tampak ketika beliau masih muda. Ketika keluarganya pindah ke Kairo, ia dibawa ayahnya menghadap Syaikh Jalal al-Din as-Suyuti, dengan harapan mendo'akan dan memberikan ijazah kepadanya. Setelah mengetahui kecerdasannya, as-

⁹⁷ Sri Mulyati.dkk, *Hasil Penelitian Kolektif*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), h. 95.

Suyuti memberi ijazah untuk mengajarkan seluruh kitab dan hadis, padahal waktu itu al-Sya'rani baru usia sekitar 10 tahunan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada suatu hari Al-Sya'rani mengalami krisis spiritual dan guncangan batin, kemudian untuk mendapatkan kembali ketentraman batin yang didambakannya, Ali al-Khawwas, menyarankan kepadanya agar belum merasa cukup dengan semua ilmu yang telah dikumpulkan dan karya ilmiah yang telah dihasilkan. Ia menganjurkan agar Al-Sya'rani sepenuhnya berhenti menekuni ilmu yang telah lama digelutinya dan mulai menjalani suluk dengan serius di bawah bimbingan seorang syaikh (guru tasawuf) agar dibimbing dan ditunjukkan "jalan langsung" menuju Allah SWT., setelah melalui perenungan mendalam, akhirnya al-Sya'rani memutuskan untuk menerima saran tersebut.

Ali al-Khawwas menyuruhnya terus-menerus berdzikir kepada Allah agar ia bisa melupakan semua ilmunya dengan cepat, dan ia pun mematuhi semuanya dengan ikhlas. Disamping itu, ia masih harus menjalani serangkaian prosedur olah batin (riyadhah) yang lebih berat lagi, antara lain 'uzlah, mengintensifkan dzikir kepada Allah, baik secara sirr maupun jahr dalam kesendirian, serta terus berupaya menepis setiap angan-angan dalam pemikirannya, yang dapat mengganggu dzikirnya. Ia juga diminta berpantang dari segala macam makanan dan minuman yang lezat rasanya.

Setelah menjalani semua itu, dalam waktu cukup lama sambil terus berusaha memusatkan pikiran (tawajjuh) kepada Allah, ia mulai merasakan pencerahan batin yang diinginkan sejak lama. Peristiwa ini terjadi tanggal 17 Rajab 931 H. Dimana al-Sya'rani tiba-tiba merasa pintu hatinya terbuka lebar, siap menyongsong datangnya limpahan ilmu laduni.

3. Abdul Wahhab al-Sya'rani Dalam Dunia Keilmuan

Dalam sejarah hidupnya, kecintaan Al-Sya'rani terhadap ilmu-ilmu agama, telah menjadikan dirinya melakukan perjalanan dari desa asalnya menuju Kairo. Ketika berada di Kairo, dia yang semenjak kecil dididik dengan keshalihan dan ketaatan, selalu menghabiskan waktu-waktu yang ia miliki dengan beribadah dan menelaah semua keilmuan. Dia telah menjadi semakin alim dan bertakwa. Waktu-waktunya hanya ia habiskan untuk beribadah dan belajar di dalam sebuah masjid. Semenjak berada di Kairo, dia telah berhasil bertemu dengan para ulama-ulama besar, seperti Jalaluddin al-Syuyuthi, Zakaria al-Anshori, Nashirudin al-Laqoni dan al-Romli, yang guru-gurunya ini selalu ia kenang dalam beberapa tulisan kitabnya. Di Kairo, Al-Sya'rani ini mempelajari semua keilmuan yang ada pada zamanya. Dia selalu mempelajari semua keilmuan dengan semangat belajar yang luar biasa. Dia merupakan simbol dari seorang murid yang teladan dan rajin pada zamanya. Dia selalu mencari sebuah kebenaran di manapun ia berada. Dalam pandangannya, semua imam adalah figur yang telah mendapatkan sebuah petunjuk dari Allah. Dia tidak melakukan sikap fanatisme yang berlebihan terhadap salah satu

mazhab, dan tidak tergesa-gesa dalam menilai sebuah ijtilah dari salah satu mazhab tertentu, kecuali setelah melakukan pengkajian yang matang dan mendetail. Dan, setelah ia menguasai beberapa disiplin ilmu yang ada pada zamanya, dia tidak berubah menjadi seorang yang sombong dan angkuh, tetapi tetap menjadi seorang yang tawadhu' dan rendah hati. Al-Sya'rani sebagaimana ahli sufi lainnya, selalu menghindari perdebatan yang tidak ada gunanya di saat menuntut ilmu. Dia memahami betul bahwa berdebat hanya akan menjauhkan dirinya dari cahaya Tuhan.

4. Karamah (kemuliaan) Abdul Wahhab al-Sya'rani

Suatu ketika antara Syaikh 'Abd Al-Wahhab Al-Sya'rani dengan Syaikh Nasiruddin al-Laqqani, terjadi kesalahpahaman karena ada aduan dari sebagian orang yang hasud pada Al-Sya'rani. Dia mengadu pada Syaikh Nasir bahwa Syaikh al-Sya'rani dalam majelis pengajiannya mencampur santri laki-laki dengan santri perempuan. Ketika Al-Sya'rani mengetahui bahwa Syaikh Nasir terkena tipuan orang ini, maka beliau sowan ke Syaikh Nasir untuk meminjam kitab "Al-Mudawwanah". Syaikh Nasir dalam kesempatan itu mengatakan : *"Aku harap engkau tidak melakukan pelanggaran lagi, dan engkau kembali pada Syari'at yang benar !"*. Al-Sya'rani menjawab : *"Insya Allah itu akan terjadi"*. Setelah itu, Syaikh Nasir menyuruh pembantunya untuk mengeluarkan kitab "Al-Mudawwanah" dari lemari, dan menyuruhnya mengantarkannya ke rumah Al-Sya'rani. Beberapa saat setelah sampai di rumah Al-Sya'rani, pembantu itu mohon diri untuk pulang. Namun Al-Sya'rani menahan dan

meminta agar ia mau menginap barang satu malam. Keduanya mengisi malam itu dengan bercengkrama sampai larut malam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketika malam telah melampaui sepertiganya, Al-Sya'rani masuk ke kamar khalwatnya. Kira-kira seperempat jam, beliau keluar untuk membangunkan pembantu itu agar sholat tahajjud. Lalu dia bangun, berwudlu dan shalat bersama Al-Sya'rani sampai menjelang subuh. Selesai shalat subuh mereka berdua membaca al-Qur'an bersama, lalu mengamalkan wirid masing-masing sampai matahari terbit. Menginjak matahari setinggi tombak Al-Sya'rani mengajaknya untuk ke kamar dan makan pagi bersama. *"Tolong kembalikan kitab al-Mudawwanah ini pada Syaikh Nasir dan sampaikan rasa terima kasih saya"*, ucap Al-Sya'rani setelah acara makan pagi selesai. Khadim Syaikh Nasir ini heran dan bertanya-tanya dalam hatinya : *"Apa maksud Al-Sya'rani ini, meminjam kitab hanya satu malam saja? Apa yang telah dilakukannya dengan kitab ini?"* Ketika dia sampai pada gurunya dan mengembalikan kitab tersebut Syaikh Nasir tambah marah pada Al-Sya'rani. Di tengah rasa marah ini Syaikh Nasir ditanya tentang suatu masalah yang mengharuskannya untuk membaca kitab Al-Mudawwanah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketika membukanya ia kaget karena di situ ada catatan-catatan tangan Al-Sya'rani. Demikian lembar demi lembar selalu ada catatan tangan Al-Sya'rani. Karena heran dengan kenyataan ini Syaikh Nasir bertanya pada muridnya tadi : *"Apa yang dilakukan Al-Sya'rani dengan kitab ini ?"*. Dia pun menjawab: *"Demi Allah... dia tidak berpisah dariku*

kecuali hanya dua puluh menit, beliau tidak meninggalkan wiridan dan tahajjudnya". Demi mendengar keterangan muridnya ini, Syaikh Nasir lalu pergi menghadap Al-Sya'rani dengan tanpa memakai alas kaki dan tutup kepala. Ketika sampai di hadapan Al-Sya'rani, Syaikh Nasir berkata : "Sekarang aku bertaubat. Aku tidak akan berani lancang pada golongan ahli Tasawwuf". Al-Sya'rani lalu berkata : "Maukah tuan aku tunjukkan kitab ringkasan kitab Al-Mudawwanah, yang aku lakukan malam itu ? kalau memang ada yang menerimanya itu semata-mata anugerah Allah, dan barokah Izin Nabi SAW. Kalau tidak ada yang menerimanya maka aku akan menghapusnya dengan air". Lalu Syaikh Nasir memberikan kata pengantar, dan memuji kitab Al-Sya'rani ini.

5. Karya-karya Abdul Wahhab al-Sya'rani

- a. Al-Jawahir wa al-Durar al-Kubra
- b. Al-Yawaqit wa al-Jawahir fi Aqa'id al-Akabar
- c. Al-Tabaqat al-Kubra
- d. Al-Anwar al-qudsiyyah fi ma'rifat qawa'id al-Sufiyyah
- e. Lawaqih al-Anwar al-Qudsiyyah fi Bayan al-Uhud al-Muhammadiyyah
- f. Al-Kibrit al-Ahmar fi Uluww al-Syaikh al-Akbar
- g. Al-Qawa'id al-Kasfiyyah fi al-Illahiyyah
- h. Masyariq al-Anwar al-Qudsiyyah fi Bayan al-Uhud al-Muhammadiyyah
- i. Madarik al-Safilin ila Rusum Tariq al-arifin
- j. Lata'if al-Minan (kelembutan-kelembutan karunia)

k. Mizan al-Kubra

l. Al-Minah Al-Saniyah. Dll.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Kitab *Al-Minah Al-Saniyah*

Kitab *Al-Minah Al-Saniyah* merupakan salah satu kitab yang menjelaskan tentang akhlak. Lebih tepatnya, isi dari kitab ini adalah Imam al-Sya'rani selaku pengarang ingin mengajak kepada manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan tempat yang mulia lagi luhur di sisi-Nya.

Kitab ini sangat familiar di kalangan pesantren. Bahkan kitab ini sering dijadikan kurikulum pesantren ketika di bulan Ramadhan saja "*Ngaji Posoan*". Sebenarnya tiap pondok pesantren pasti berbeda, apakah kitab ini diajarkan setiap bulan Ramadhan saja atau diajarkan seperti biasanya mengaji di diniyah pondok pesantren sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di kalangan pesantren kitab ini sering disebut sebagai "kitab kuning" yaitu salah satu kitab klasik berbahasa arab tanpa terjemah bahasa indonesia. Selama ini penggunaan kitab *al-Minah al-Saniyah* di pondok pesantren belum memunculkan jawaban bagaimana relevansi kitab ini karena tidak ada penjabaran tujuan instruksional dalam kurikulum, selain itu digunakannya kitab ini karena motif kurikulum warisan. Dalam hal ini mengakibatkan kurang terkuaknya signifikansi penggunaan kitab ini.

Layaknya dalam kitab-kitab kuning lainnya, pengarang tidak mencantumkan biografi, tahun terbit, maupun hak cipta penerbit, sebagaimana layaknya buku-buku ilmiah lainnya. Mereka menyampaikan suatu karya lebih didorong oleh keinginan untuk menyampaikan sesuatu yang diketahuinya kepada masyarakat. Mereka merasa berkewajiban untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya. Mereka berharap apa yang ditulis itu, dapat menjadi tuntunan dan suri tauladan bagi masyarakat.⁹⁸

B. Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdul Wahhab Al-Sya'rani Dalam Kitab *Al-Minah Al-Saniyah*

Selanjutnya konsep pendidikan akhlak perspektif Abdul Wahhab al-Sya'rani dalam kitab *al-Minah al-Saniyah* ini secara garis besar terdiri dari tiga pokok bahasan, yaitu akhlak kepada Allah yang meliputi taubat, istighfar, dzikir, shalat malam dan shalat berjamaah; akhlak kepada sesama yang meliputi berbuat baik kepada sesama, tidak mendzalimi orang lain, tidak riya' (pamer); serta akhlak kepada diri sendiri yang meliputi menjauhi barang haram, memiliki rasa malu, jujur dalam bekerja, mengasingkan diri dan diam, meninggalkan perkara mubah, meneliti anggota badan dan memerangi hawa nafsu. Untuk lebih jelasnya akan penulis bahas secara terperinci sebagai berikut :

⁹⁸ Irfan Firdaus, *Dialog Agama dan Budaya Lokal*, dalam Jurnal Penelitian Agama UIN Sunan Kalijaga Vol XV, (Yogyakarta : Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 483.

1. Akhlak kepada Allah

a. Taubat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Imam al-Sya'rani berwasiat : *"Wahai saudaraku, wajib atas dirimu selalu istiqamah dalam bertaubat".*⁹⁹

Secara etimologi, taubat berasal dari kata bahasa arab yaitu, *tāba, yatūbu, taubatan*, yang berarti kembali. Sedangkan menurut terminologi, taubat adalah berhenti dari melakukan segala perbuatan yang tercela kepada perbuatan yang terpuji.¹⁰⁰

Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani, taubat mempunyai tiga syarat yaitu : *Pertama*, menyesali perbuatan tercela yang pernah dilakukan, *Kedua*, meninggalkan perbuatan tercela dalam situasi dan kondisi apapun, *Ketiga*, niat (menyengaja) untuk tidak akan mengulangi lagi perbuatan yang pernah dilakukan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Muhammad Ibn Iman memberikan keterangan

*"Barangsiapa istiqamah (lurus) dalam bertaubat dari perbuatan-perbuatan maksiat, maka berarti ia dapat meningkatkan taubatnya, hingga bisa meninggalkan setiap perkara yang tiada guna. Barangsiapa tidak bisa istiqamah dalam bertaubat, maka dia tidak akan bisa merasakan arti taubat dari perbuatan maksiat".*¹⁰¹

Allah SWT telah memerintahkan kepada kita sebagai orang yang beriman agar selalu bertaubat dengan sebenar-benarnya.

Sebagaimana firman Allah SWT :

⁹⁹ Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah*, (Semarang: Karya Toha Putra, tt), h.2.

¹⁰⁰ Ibid., h. 2.

¹⁰¹ Ibid., h. 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن
يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ
أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS. Al-Tahrim [66] : 8)¹⁰²

Dalam hal ini Rasulullah telah menjadi tauladan bagi umatnya bahwa beliau adalah ma'shum (orang yang terjaga dari dosa), namun setiap waktu beliau bertaubat kepada Allah. Sebagaimana sabda beliau yang berbunyi :

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْأَعْرَبَ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ ابْنَ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ
مِائَةً مَرَّةً (رواه مسلم)

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, h. 561

Artinya : Dari Abi Burdah berkata : saya mendengar al-Aghar (beliau termasuk sahabat Nabi SAW) menceritakan kepada Ibnu Umar berkata : Rasulullah SAW bersabda : "Wahai Manusia, bertauballah kepada Allah, sesungguhnya aku bertaubat selama seratus kali dalam sehari. (HR. Muslim)¹⁰³

Adapun perkataan ulama, bahwa sebagian dari syarat bertaubat ialah meninggalkan perbuatan maksiat yang telah dilakukan serta berkeinginan kuat untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa tersebut. Sebab orang yang mengakui serta menyesali perbuatan maksiat yang dilakukan, sudah barang tentu akan meninggalkan kemaksiatan itu serta berkeinginan untuk tidak melakukan kembali. Dengan bertaubat, seseorang akan mendapat pengampunan dosa atas pelanggaran yang dilakukannya terhadap hak-hak Allah SWT.

Bertaubat dengan segera setelah melakukan kemaksiatan adalah keharusan bagi setiap orang yang beriman. Barangsiapa bertaubat tetapi belum ridla terhadap lawan sengketanya, berarti dia **belum bertaubat. Barangsiapa bertaubat tetapi tidak merubah** akhlaknya, berarti dia belum bertaubat. Apabila seseorang telah bisa merubah sikap-sikap tersebut, berarti dia telah melakukan hakikat bertaubat.¹⁰⁴

¹⁰³ Abu Al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 8, h. 72.

¹⁰⁴ Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-San'iyah*, h. 4.

b. Dzikir

Imam al-Syafi'ani berwasiat: *"Ketahuilah seseorang tidak sampai menuju kehadiran Allah kecuali dengan dzikir".¹⁰⁵*

Wasiat beliau merupakan anjuran yang sangat berharga. Beliau mengajak untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berdzikir. Dzikir adalah pangkat kewalian yang ditetapkan Allah SWT bagi hamba seperti pangkat yang diberikan raja-raja di dunia dengan tugas-tugas. Barang siapa yang selalu ingat Allah dengan berdzikir, maka ia pun diberi pangkat sebagai wali Allah SWT. Dan barang siapa yang tidak melakukan itu, maka ia pun telah dijauhkan dari kewalian.

Dzikir dalam pengertian mengingat Allah sebaiknya dilakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Artinya kegiatan apapun yang dilakukan oleh seorang muslim sebaiknya jangan sampai melupakan Allah SWT. Di manapun seorang muslim berada, sebaiknya selalu ingat kepada Allah SWT sehingga akan menimbulkan cinta beramal saleh kepada Allah SWT, serta malu berbuat dosa dan maksiat kepadanya.

Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Rasulullah bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي

¹⁰⁵ Ibid., h. 16.

فَإِنْ ذَكَرْتَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتَهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرْتَنِي فِي مَلَأٍ

ذَكَرْتَهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٌ مِنْهُمْ اسْحَابِك (رواه البخاري)

Artinya : Dari Abu Hurairah ra. berkata : Nabi SAW bersabda : Allah SWT berfirman : *"Aku mengikuti sangkaan hamba-Ku kepada-Ku dan Aku selalu bersamanya jika ia menyebut nama-Ku. Jika ia menyebut nama-Ku sendirian, maka Aku menyebut namanya sendirian. Jika ia menyebut nama-Ku di antara orang banyak, maka Aku akan menyebut namanya dalam jumlah jamaah yang lebih baik dari pada jamaahnya"*. (HR. Al-Bukhari)¹⁰⁶

Setiap muslim tentu mengetahui betapa utamanya berdzikir itu dan betapa besar manfaatnya. Dzikir merupakan pekerjaan yang mulia dan sangat bermanfaat, sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Allah Ta'ala. Para ulama dan shalihin (orang-orang yang saleh) telah menguatkan keutamaan dzikir ini, dengan menyatakan seorang yang dapat memadukan antara tafakur hatinya tentang siksa, nikmat, dan kesempurnaan kekuasaan Allah, dengan sikap hati-hati (wara') dari mendekati sesuatu yang haram dan syubhat serta menerima ketentuan-ketentuan-Nya, dan dzikir kepada Allah, maka sesungguhnya ia mendekati tindakan para Wali, para Shiddikin, dan Muqarrabin (orang-orang yang dekat dengan Allah).

Dengan demikian, manakala seseorang berdzikir kepada Allah dengan tasbih, tahlil, takbir atau berdzikir dalam keadaan sholat, berdo'a, membaca al-Qur'an atau dalam segala aktivitas hidupnya,

¹⁰⁶ Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Al-Jami' Al-Shahih al-Mukhtasar Juz 6*, h. 2694.

maka Allah juga akan ingat kepadanya dengan dzikir yang lebih besar daripada dzikir yang mereka lakukan kepada Allah. Allah pun akan membanggakan itu kepada para malaikat, maka turunlah hidayah rahmat, dan ampunan. Ia akan diberi keistimewaan sepanjang hidupnya dan menjadi orang pilihan hingga pada hari kiamat.

c. Istighfar

Imam al-Sya'rani berwasiat : "*Perbanyaklah Istighfar kepada Allah*".¹⁰⁷

Secara etimologi, kata istighfar berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *istaghfara, yastaghfiru, istighfaran*, mengikuti wazan *istaf'ala, yastaf'ilu, istif'alan* yang mempunyai arti meminta/memohon ampunan. Sedangkan secara terminologi, istighfar berarti meminta ampunan kepada Allah SWT dari perbuatan-perbuatan yang telah diperbuat.

Dianjurkan dengan sangat atas hamba untuk banyak mengucapkan istighfar setiap kali orang-orang menyangka dirinya baik, padahal dalam batinnya adalah kebalikan dari itu. Selama hamba mempunyai isi hati yang bisa mencemarkannya di dunia dan akhirat, maka layaklah baginya memperbanyak istighfar.

Hendaklah mengucapkan istighfar ketika selesai melakukan semua pekerjaan. Orang-orang yang arif telah sepakat atas anjuran

¹⁰⁷ Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah*, h. 14.

untuk mengakhiri semua pekerjaan dengan istighfar. Dalam hadits disebutkan : *"Bahwa Nabi SAW memohon ampun kepada Allah SWT setiap kali menyelesaikan shalat fardhu sebanyak tiga kali sebagai tasyri' bagi umatnya dan untuk mengingatkan mereka atas kurangnya ketaatan mereka"*.

Maka patutlah seorang hamba memperbanyak istighfar di waktu malam dan siang baik ingat dosa-dosanya tertentu atau tidak ingat. Dengan itu hamba merasa aman dari turunnya bencana atas dirinya, berdasarkan firman Allah SWT :

وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Artinya : *"Dan tidaklah Allah SWT akan menyiksa mereka, sedang mereka meminta ampun"*. (QS. Al-Anfal [8] : 33)¹⁰⁸

Betapa tinggi nilai perintah beristighfar sehingga selalu berdampingan dengan perintah beribadah kepadanya. Sehingga merupakan satu kewajiban sekaligus kebutuhan seorang hamba kepada Allah SWT karena secara fitrah memang manusia tidak akan bisa mengelak dari melakukan dosa dan kesalahan sepanjang hidupnya. Peluang ampunan ini merupakan anugerah rahmat yang terbesar bagi hamba-hamba-Nya yang beriman.

Terkait dengan hal ini, kebiasaan beristighfar merefleksikan kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya dan pengakuan akan Ke-

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, h. 180.

Maha Pengampunan Allah SWT. Istighfar juga merupakan cermin dari sebuah akidah yang mantap akan kesediaan Allah membuka pintu ampunannya sepanjang siang dan malam.

d. Shalat berjama'ah dan shalat malam

Imam al-Sya'rani berwasiat : *"Jangan tinggalkan shalat berjama'ah"*.¹⁰⁹

Shalat berjamaah termasuk dari syiar-syiar Islam yang paling nampak, yang Allah SWT telah memberi keutamaan kepada segenap laki-laki baligh dari kalangan kaum muslimin, karena padanya terkandung manfaat yang sangat besar. Di dalam Islam, tidaklah Allah SWT dan Rasulullah SAW menetapkan satu aturan (perintah atau larangan), melainkan di dalamnya tersimpan keutamaan yang sangat besar bagi umat manusia, khususnya umat Islam itu sendiri. Maka, ketika Allah SWT dan Rasulullah SAW telah memerintahkan kita untuk senantiasa mendirikan shalat berjamaah, yakinlah bahwa perintah tersebut tidak akan merugikan kita. Justru perintah itulah yang akan memberikan keuntungan yang tidak terhitung jumlahnya dan tidak terukur besarnya bagi kita.

Allah berfirman :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

¹⁰⁹ Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah*, h. 13.

Artinya : *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku"*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rasulullah SAW bersabda :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَّى صَلَاةُ
الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه
مسلم)

Artinya : Dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah bersabda : *"Shalat berjamaah lebih baik (utama) dari pada shalat sendiri dengan pahala dua puluh derajat"*. (HR. Muslim)¹¹⁰

Salah satu anugerah dari Allah atas hamba-Nya yakni dengan menyediakan pahala yang sangat besar bagi shalat berjamaah. Pahala yang bermula sejak dari terpautnya hati dengan masjid, dilanjutkan dengan derap langkah kaki menuju masjid untuk mendirikan shalat berjamaah hingga seorang hamba selesai melaksanakan shalat berjamaah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Shalat berjama'ah adalah termasuk di antara amal yang pahalanya sudah diberikan bagi seorang hamba sebelum ia mengerjakannya. Hal ini dikarenakan jejak langkah orang yang berjalan ke masjid untuk shalat berjamaah sudah dicatat (berpahala), bahkan malaikat saling berebut untuk dapat mencatatnya. Termasuk berjalan menuju masjid untuk sholat berjamaah.

¹¹⁰ Abu Al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 2, h. 122.

Ia akan mendapat anugerah dari Allah mendapat jaminan hidup dan mati dalam kebaikan. Karena berjamaah, ia termasuk diantara amal yang karena keburukannya dihapus dan derajatnya ditinggikan.

Imam al-Sya'rani berwasiat : *"Jangan tinggalkan shalat malam, karena ia adalah cahaya orang mukmin pada hari kiamat yang berkilauan dari depannya dan dari belakangnya".*¹¹¹

Imam al-Sya'rani mengajarkan kepada manusia bahwasanya meskipun shalat malam hukumnya sunnah, namun beliau tetap melarang untuk meninggalkannya. Pasti ada sesuatu yang istimewa dari shalat malam yang menjadikan beliau berwasiat seperti itu.

Allah berfirman dalam al-Qur'an :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا
مَّحْمُودًا

Artinya : *"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji".* (QS. Al-Isra' [17] : 79)¹¹²

¹¹¹ Abd al-Wahhab al-Sya'rani. *Al-Minah al-Saniyyah*, h. 11.

¹¹² M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, h. 290.

Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi :

عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ بِلَالٍ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَابُّ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ وَمَنْهَاةٌ عَنِ الْإِثْمِ وَتَكْفِيرٌ لِلْسَّيِّئَاتِ وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ (رواه الترمذي)

Artinya : Dari Abi Idris al-Khawlanî, dari Bilal bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : *"Hendaklah kamu mengerjakan shalat malam, karena ia adalah kebiasaan orang-orang yang shalih sebelum kamu dan merupakan pendekatan kepada Tuhanmu, pencegah dosa, penghapus dosa-dosa serta pengusir penyakit dari tubuh"*. (HR. al-Tirmidzi)¹¹³

2. Akhlak kepada sesama (manusia)

a. Berbuat baik kepada sesama

Imam al-Sya'rani berwasiat : *"Menjauhlah kalian dari sifat menyakiti seseorang"*.¹¹⁴

Seseorang yang ingin mencapai tingkatan yang tinggi di sisi Allah SWT harus menjauhkan diri dari segala perbuatan yang merugikan pihak lain, baik yang berupa menyakiti hati maupun penyakit badan orang lain.

Menyakiti orang lain merupakan racun yang dapat membunuh segala aktifitas seseorang. Karenanya seseorang tidak akan

¹¹³ Muhammad Ibn Isa Abu Isa al-Tirmidzi al-Salami, *Al-Jami' Al-Sahih Sunan al-Tirmidzi*, Juz 5, h. 552.

¹¹⁴ Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah*, h. 7.

mendapat dukungan dari orang lain, sehingga dalam mewujudkan sarana dan prasarana beribadah pun akan terasa sulit.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam memerintahkan agar antara sesama muslim saling menghormati bukan menyakiti. Sebab pada dasarnya mereka adalah serumpun, satu saudara. Apabila di antara mereka ada yang bersengketa, maka hendaklah segera didamaikan. Allah SWT telah berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat". (QS. Al-Hujurat [49] : 10)*¹¹⁵

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk sosial.

Manusia saling berinteraksi dan bekerja sama demi memenuhi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kebutuhan hidup, meraih kebahagiaan, membentuk sistem sosial yang harmonis, juga menggapai hidup yang lebih berkualitas.

Di zaman ini, dipastikan tidak ada manusia yang dapat hidup seorang sendiri dalam keterasingan, tanpa terhubung dengan orang lain dan terlibat interaksi bersama. Agar kehidupan bersama ini dapat terbangun dengan harmonis, tentu setiap orang memiliki kewajiban untuk berbuat baik kepada sesama umat manusia. Islam pun

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, h. 516.

mewajibkan setiap umatnya untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia, sebagaimana banyak diterangkan dalam ayat Al-Qur'an, hadis, dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW serta para sahabat. Hubungan dengan sesama manusia ini dalam Islam dikenal dengan istilah *Hablun Min Al-Nas*. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk menjalankan *hablumminannas* dengan sebaik-baiknya, sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW.

b. Tidak mendzalimi orang lain

Imam al-Sya'rani berwasiat : "*Janganlah mendzalimi orang lain, karena ia adalah dosa yang tidak dibiarkan oleh Allah SWT*".¹¹⁶

Mendzalimi manusia ada tiga macam : satu macam berkaitan dengan jiwa, satu macam berkaitan dengan harta, dan satu macam berkaitan dengan kehormatan.

Adapun jiwa, maka ia mempunyai berbagai hukum seperti pembunuhan dengan sengaja dan tidak sengaja, kewajiban qishash, membayar diyat dan kafarat serta lainnya yang tersebut dalam kitab-kitab fikih.

Adapun harta benda, maka haruslah dikembalikan kepada orang yang teraniaya atau pewarisnya. Jika tidak bisa melakukan hal itu, maka dipenuhi dengan bersedekah untuk pemiliknya menurut madzhab yang berpendapat demikian. Jika tidak sanggup

¹¹⁶ Abi al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah*, h. 13.

mengembalikan hak orang lain, maka hendaklah ia memperbanyak perbuatan baik untuk memenuhi tanggungannya pada orang-orang ketika diadakan penimbangan amal. Kalau tidak, maka bersiaplah untuk menanggung beban orang teraniaya dan dosa-dosanya pada hari kiamat.

Adapun tentang kehormatan, maka ada peneliti dari ulama yang memberikan penjelasan yang baik tentang hal itu. Yaitu apabila tanggungan hak itu merupakan ghibah atau namimah, maka ada dua kemungkinan : ghibah itu sampai kepada orang yang teraniaya atau tidak sampai padanya. Jika sampai, maka harus dimintakan penghalalan darinya. Jika tidak sampai padanya, maka penyampaiannya kepada orang itu menimbulkan gangguan baru, sehingga menyebabkan dendam dan terputusnya kasih sayang dan sebagainya yang lebih sulit daripada tanggungan hak itu. Caranya dalam hal ini adalah memperbanyak isighfar baginya tanpa menyampaikannya dan minta dihalalkan olehnya.

c. Tidak pamer (Riya')

Imam al-Sya'rani berwasiat : "*Hindarilah kehausan riya' (pamer), karena dikhawatirkan hilangnya pahala amal dan gelapnya hati.*"¹¹⁷

¹¹⁷ Ibid., h. 5.

Pamer adalah melakukan suatu amal ibadah atau amal kebaikan yang diperintahkan oleh agama (Islam) dengan maksud untuk mendapatkan pujian dari sesama, yang hal itu hukumnya haram. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menganggap pamer adalah syirik kecil yang tersembunyi. Perlu diketahui bahwasanya pamer (riya') merupakan racun yang dapat membunuh semangat dan melebur ibadah. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي
 يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ
 صَفْرَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى
 شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir". (QS. Al-Baqarah [2] : 264)¹¹⁸

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, h. 44.

Rasulullah SAW dengan tegas bersabda :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لُبَيْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
 إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشَّرْكَ الْأَصْغَرَ قَالُوا وَمَا الشَّرْكَ
 الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الرِّيَاءُ (رواه أحمد)

Artinya : Dari Mahmud Ibn Lubaid bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : *"Sesungguhnya sesuatu yang sangat aku khawatirkan atas dirimu ialah syirik kecil"*. Para sahabat bertanya : *"apa syirik kecil itu wahai Rasulullah ?"*. Rasulullah SAW menjawab : *"riya"*. (HR. Ahmad)

Riya' sesungguhnya penyakit hati yang paling besar serta mematikan yang menimpa hati manusia, serta dapat menjadikan amalan-amalan sia-sia, juga merusak seluruh perbuatan manusia serta melahirkan kekerasan dan kekejian. Betapa bahayanya memiliki sifat riya', Karena banyak orang yang memperbanyak amalan, namun hal itu tidak memberikan manfaat kepadanya kecuali rasa enya dan keletihan semata di dunia dan siksaan di akhirat. Ini diakibatkan karena tidak diterimanya amal yang telah dilakukannya. Untuk itu kita perlu tahu apa syarat diterimanya suatu amal.

Syarat diterimanya suatu amal yaitu harus terpenuhi dua perkara penting pada setiap amalan. Jika salah satu tidak tercapai, akibatnya amalan seseorang tidak ada harapan untuk diterima. Pertama : Ikhlas karena Allah SAW. Kedua : Amalan itu telah diperintahkan

Allah SAW dalam Al-Qur'an, atau dijelaskan oleh Rasul-Nya dalam sunnahnya, dan mengikuti Rasulullah dalam pelaksanaannya.

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya : "Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabb-nya". (QS. Al-Kahfi [18] : 110)¹¹⁹

3. Akhlak kepada diri sendiri

a. Menjauhi barang haram

Imam al-Sya'rani berwasiat : "Hindarilah olehmu makanan yang haram. Sebab makanan yang haram dapat mengeraskan hati, menggeiapkan dan menghalanginya dalam bermakrifah kepada Allah SWT, serta merusakkan pakaian (budi pekerti).¹²⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari wasiat Imam al-Sya'rani tersebut, memberi peringatan bahwa mencari barang halal adalah wajib bagi setiap muslim. Sebenarnya antara barang halal dengan barang haram dapat diketahui secara pasti. Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ عَامِرِ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ

¹¹⁹ Ibid., h. 304.

¹²⁰ Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah*, h. 7.

وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمَشَبَّهَاتِ
 اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّحَ يَرْحَى حَوْلَ
 الْحِمَى أَوْشَكَ أَنْ يُورِقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا وَإِنَّ حِمَى
 اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحْرَمَةٌ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ
 صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ
 (رواه البخاري)

Artinya : Dari Amir berkata : saya mendengar Nu'man Ibn Basyir berkata : saya mendengar Rasulullah bersabda : "Barang halal itu nyata (jelas) dan barang haram juga nyata (jelas). Di antara keduanya terdapat barang syubhat, di mana kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Barang siapa menghindari barang syubhat, maka berarti dia benar-benar telah mensucikan agama dan dirinya. Barangsiapa terjerumus ke dalam barang syubhat, berarti dia terjerumus ke dalam barang haram, sebagaimana seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekeliling tanah perbatasan yang dia dikhawatirkan terjerumus ke dalam tanah terlarang itu. Ingatlah daerah larangan Allah SWT adalah larangan-larangan-Nya. Ingatlah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat sepotong daging yang apabila daging itu baik, maka selamatlah seluruh tubuh. Dan apabila daging itu rusak, maka celakalah seluruh tubuh. Ingatlah, daging itu adalah hati". (HR. al-Bukhari)¹²¹

Setiap murid waib berupaya menjernihkan hati, sehingga lebih mudah cara dalam mencapai tingkatan yang tinggi di sisi Allah SWT. Caranya ialah dengan menjaga makanan dari barang haram maupun syubhat. Sebab makanan syubhat akan menjerumuskan dirinya ke jurang keharaman.

¹²¹ Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Al-Jami' Al-Shahih al-Mukhtasar Juz 1*, h. 28.

Lukman al-Hakim ra. pernah memberikan nasehat kepada anaknya : *"Wahai anakku, janganlah engkau makan barang haram dan mengisi perut terlalu kenyang. Sebab pikiranmu akan tertidur (beku). Kalau pikiran beku (tidak kreatif), maka ilmu pengetahuan pun akan pergi, dan dirimu akan merasa berat melakukan ibadah kepada Allah SWT"*.

Makan barang haram dapat menimbulkan kerusakan, karena keadaannya akan berubah menjadi api yang membakar. Akibat yang ditimbulkan ialah menghilangkan ketangkasan berpikir, menghilangkan kelezatan berdzikir kepada Allah SWT, membakar kemurnian niat, membekukan hati, menggelapkan pandangan mata, meringkihkan agama, badan dan akal pikiran menjadi pelupa dalam segala hal, dan bisa menghambat nikmatnya bermakrifah kepada Allah SWT. Jadi, secara garis besar dapat dikatakan, bahwa barang haram merupakan sumber dari kemaksiatan yang ditidurkan oleh umat manusia. Sehubungan dengan hal itu maka Ali al-Khawwash menegaskan :

فَمَنْ أَكَلَ الْحَرَامَ وَ طَلَبَ أَنْ يَعْمَلَ الطَّاعَةَ فَقَدْ رَامَ الْمَحَالَ

Artinya : *"barang siapa makan barang haram kemudian dia berkeinginan mengamalkan ketaatan kepada Allah SWT, maka benar-benar dia mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi"*.

Pada dasarnya Islam telah melarang makan barang haram dimaksudkan agar mereka selamat dari amuk api neraka dan kehinaan hidup di dunia. Setiap perbuatan batil, pasti dilarang oleh Allah SWT.

Lebih-lebih dalam mencari rezeki, Allah SWT telah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. Al-Nisa' [4] : 29)*¹²²

Allah SWT melarang segala barang haram, baik barangnya itu sendiri yang haram maupun cara mendapatkannya. Untuk itu setiap murid wajib memelihara diri dan menjaga perutnya jangan sampai kemasukan barang haram maupun barang syubhat.

b. Memiliki rasa malu

Imam al-Sya'rani berwasiat : *"hendaklah kalian memiliki rasa malu (menurut syara'), karena ia termasuk iman"*.¹²³

Di antara tanda kepribadian seorang Muslim adalah memiliki rasa malu. Seorang muslim adalah sosok yang senantiasa menjaga

¹²² M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, h. 83.

¹²³ Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah*, h. 15.

akidah, kepribadian, dan kehormatannya. Dengan adanya rasa malu menjadikan seorang muslim menjauhi perbuatan-perbuatan buruk. Selain itu, rasa malu juga akan menjaga seseorang sehingga tidak terjermus ke lembah kejahatan, bahkan mengangkatnya kepada kemuliaan dan kebajikan. Singkatnya, segala kebaikan itu bisa diakibatkan dari rasa malu.

Rasa malu menjadikan seorang muslim mau melakukan kebaikan, menghindari keburukan, serta senantiasa melangkah di atas jalan yang lurus. Rasa malu mengarahkan seseorang kepada kebajikan dan ketaatan, melarangnya dari segala kemungkaran dan maksiat. Akhirnya dapat dijelaskan lagi bahwa rasa malu itulah yang menyebabkan seseorang menjauhi keburukan dan menahannya. Itulah makna sesungguhnya dari malu, yang ada pada pribadi muslim.

Al-fudhail Rahimahullah mengatakan : *"Lima perkara termasuk tanda-tanda kesengsaraan : kekerasan dalam hati, kebekuan mata, sedikitnya rasa malu, kesukaan pada dunia dan panjang angan-angan"*.

Pribadi muslim dicirikan dengan rasa malu yang tinggi, yaitu malu terhadap Allah dengan menaati-Nya, karena Dia senantiasa mengawasi hamba-hamba-Nya, baik dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan. Demikian inilah maksud perkataan Rasulullah SAW seperti dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ
 سَلَّمَ اسْتَحْيُوا مِنْ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا
 نَسْتَحْيِي وَالْحَمْدُ لِلَّهِ قَالَ لَيْسَ ذَلِكَ وَلَكِنَّ الْأَسْتَحْيَاءَ مِنَ اللَّهِ حَقَّ
 الْحَيَاءِ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى وَلْتَذْكُرِ
 الْمَوْتَ وَالْبَلَى وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ
 فَقَدْ اسْتَحْيَا مِنْ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ (رواه الترمذي)

Artinya : Dari Abdullah Ibn Mas'ud berkata : Rasulullah SAW bersabda : "Malulah kalian kepada Allah dengan rasa malu yang sebenar-benarnya". Para sahabat menyahut, "Segala puji bagi Allah, kami pun mempunyai rasa malu". Nabi berkata : "Bukan itu maksudku. Namun malu kepada Allah dengan rasa malu yang sebenar-benarnya adalah engkau menjaga kepala dan apa yang disadarinya (dipikrannya); engkau menjaga perut beserta isinya; serta mengingat kematian berikut bencananya. Dan siapa yang menghendaki akhirat, hendaklah meninggalkan perhiasan kehidupan dunia serta menempatkan akhirat itu lebih utama. Barangsiapa yang melakukan itu, maka ia telah benar-benar malu kepada Allah". (HR al-Tirmidzi)¹²⁴

c. Jujur dalam bekerja

Imam al-Sya'rani berwasiat : "Hindarilah olehmu perbuatan curang dalam bekerja, sesungguhnya perbuatan itu sangat dicela oleh agama".¹²⁵

¹²⁴ Muhammad Ibn Isa Abu Isa al-Tirmidzi al-Salami, *Al-Jami' Al-Sahih Sunan al-Tirmidzi*, Juz 4, h. 637.

¹²⁵ Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Santyyah*, h. 8.

Termasuk ajaran dari pribadi yang islami adalah jujur, yang merupakan sumber berbagai kemuliaan dan keutamaan. Dengan kejujuran, kebenaran akan hidup, keadilan akan terbit, dan kehidupan menjadi damai. Kejujuran itu menerangi jalan kebenaran seorang muslim, sehingga dengannya ia bisa melewati cara-cara yang ditempuh oleh orang-orang yang senantiasa berbuat kebajikan. Kebajikan akan menunjukkan seseorang kepada surga. Namun sebaliknya, dusta menyebabkannya kepada kekejian, yang selanjutnya menyebabkannya menuju kepada neraka.

Bagi seorang murid wajib bekerja dengan jujur dalam upaya mendapatkan rezeki yang halal. Baik jujur dalam berbicara dan tingkah laku. Hanya barang halal itulah yang dapat mengantarnya kepada kedudukan yang diinginkan di sisi Allah SWT. Menipu dalam pekerjaan adalah tercela menurut ajaran syari'at Islam. Dalam hadits telah dijelaskan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَرَّ عَلَى صُبْرَةٍ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَتَأَلَّتْ أَصَابِعُهُ بِلَأٍ فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَمَا يَرَاهُ النَّاسُ مِنْ غَشٍّ فَلَيْسَ مِنِّي (رواه

مسلم)

Artinya : Dari Abu Hurairah : Sesungguhnya Rasulullah SAW berjalan-jalan di pasar melewati setumpuk makanan. Kemudian beliau memasukkan tangannya ke dalam tumpukan itu. Ternyata di bagian dalamnya basah. Kemudian beliau bertanya : "apakah ini wahai pemilik makanan?" Jawabnya : "Wahai Rasulullah, makanan ini terkena hujan". Rasulullah bertanya : "Mengapa makanan yang basah ini tidak kamu taruh diatas sehingga orang-orang yang ingin membeli bisa melihatnya? Barangsiapa yang menipu umat kami, niscaya dia bukan termasuk golonganku". (HR. Muslim)¹²⁶

Orang yang dalam pekerjaannya melakukan penipuan, maka berarti orang itu telah menyimpang dari ajaran Rasulullah SAW. Sudah barang tentu dia akan tersesat. Pada dasarnya setiap orang itu bisa mengetahui dengan pasti terhadap pekerjaan yang dilakukan, apakah dia bisa berhati-hati pada pekerjaannya itu atau malah terjerumus ke jurang penipuan.

Allah SWT telah menjadikan manusia sebagai orang yang dapat dipercaya dalam pekerjaannya. Maka jika ia menipu berarti ia telah mengkhianati agamanya, dirinya, dan manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang melakukan penipuan dalam pekerjaannya, niscaya akan terbuka tingkah lakunya tersebut. Dan pada waktu yang relatif singkat ia akan menjadi buah bibir (ocehan) orang banyak. Sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan kemiskinan dibalik penipuan dan menjadikan keberkahan dibalik kejujuran.

¹²⁶ Abu Al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim, Juz 1*, h. 69.

Sebab itulah setiap murid diwajibkan berbuat jujur dalam segala pekerjaan yang diusahakan, agar keberkahan selalu menyertai, sehingga ridha Allah SWT senantiasa berada di sisinya. Para ulama¹²⁷ sejak zaman dahulu sampai kini memerintahkan kepada murid-muridnya agar bekerja sesuai dengan apa yang telah digariskan al-Qur'an dan sunnah Rasul. Dalam hal ini, Abu Hasan Ali al-Syadzali menegaskan :

مَنْ اِكْتَسَبَ وَ قَامَ بِفَرَائِضِ رَبِّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ فَقَدْ كَمَلَتْ مُجَاهَدَتُهُ

Artinya : *"Barangsiapa bekerja dan teguh menjalankan perintah-perintah Allah SWT, maka benar-benar sempurna perjuangannya dalam melawan hawa nafsu"*.

d. Mengasingkan diri dan diam

Imam al-Sya'rani berwasiat : *"Biasakanlah hidup mengasingkan diri karena ia menimbulkan kebaikan di dunia dan akhirat. Hendaklah engkau diam, kecuali karena kebutuhan yang dibenarkan syara"*.¹²⁷

Beliau memerintahkan untuk mengasingkan diri dan diam pastilah mempunyai tujuan, yaitu dengan melakukan pengasingan diri dan diam akan menimbulkan kebaikan di dunia dan di akhirat.

Beliau juga mengutip pendapat dari Ali al-Khawwash yang suatu ketika ditanya tentang perbedaan antara 'Uzlah dan Khalwat.

¹²⁷ Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah*, h. 10.

Perbedaannya ialah khalwat dilakukan untuk menjauhi orang-orang yang melalaikan Allah SWT. Sedangkan Uzhlah dilakukan untuk menjauhi nafsu dan ajakannya.

Imam al-Sya'rani berkata : *"hendaklah engkau diam, kecuali karena kebutuhan yang dibenarkan syara'".* Baginda Nabi Muhammad SAW bersabda : *"Barangsiapa yang ingin selamat, hendaklah ia diam".*

e. Meninggalkan perkara mubah

Imam al-Sya'rani berwasiat : *"Tinggalkanlah perkara-perkara mubah, agar dapat mencapai tingkat kedudukan yang lebih tinggi".*¹²⁸

Melakukan perkara mubah memang tidak dilarang oleh agama. Seperti menghirup udara di pagi hari, berekreasi, dan lai-lain. Tetapi, bagi seseorang yang ingin mendekatkan diri dan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah, alangkah baiknya jika waktu yang mubah itu digunakan untuk melakukan amalan-amalan sunnah, atau perkara yang lebih utama. Misalnya, digunakan untuk tadarrus al-Qur'an, shalat Dhuha, bersilatullah, dan amalan lain yang mengantar kepada ridla Allah SWT.

¹²⁸ Ibid., h. 4.

Ali Al-Khawwas menerangkan :

Allah SWT tidak menjadikan perkara mubah di dalam agamanya untuk memberi kesempatan istirahat bagi anak turun Adam dari rasa lelah melakukan beban kewajiban. Sebab Allah SWT telah mengisi rasa bosan ke dalam jiwa anak turun Adam dari menjalankan perintah agama”.

Seandainya Allah SWT tidak mengisi rasa bosan di dalam jiwa anak turun Adam, pasti Allah SWT tidak mensyariatkan hukum mubah kepada mereka, sebagaimana malaikat. Mereka tidak memiliki rasa bosan melakukan ibadah kepada Allah SWT, selalu bertasbih sepanjang siang dan malam tanpa henti-hentinya.

Perkara mubah disyari’atkan Allah SWT semata-mata hanya untuk memberi kesempatan beristirahat bagi umat manusia agar tidak merasa bosan dalam menjalankan perintah Allah SWT, yang rasa kebosanan itu tidak dimiliki oleh para malaikat.

Di sinilah perbedaan hakiki antara manusia dan malaikat. Malaikat tidak memiliki hati yang dapat digunakan untuk berfikir dan tidak memiliki rasa bosan melakukan perintah Allah SWT, sedangkan manusia memiliki hati yang bisa digunakan untuk berfikir (yang kadang-kadang dipengaruhi oleh nafsu jahatnya) dan memiliki rasa bosan dalam melaksanakan perintah Allah SWT.

Waktu istirahat bagi umat manusia sangatlah baik apabila digunakan untuk berdzikir kepada Allah SWT sebagai pengabdian dan syukur atas rahmat, nikmat, serta anugerah yang telah diberikan. Berdzikir setiap waktu juga diperintahkan oleh Allah SWT, baik dalam kondisi dan situasi apapun. Di dalam al-Qur'an ditegaskan :

لِلَّهِ قِيَامٌ وَنَهَارٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَذُكِّرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ...

Artinya : *"Maka apabila engkau telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring". (QS. Al-Nisa' [4] : 103)*¹²⁹

Sudah menjadi kebiasaan bagi guru-guru tarikat selalu mengerjakan yang kuat dengan meninggalkan perkara yang mudah dalam rangka mencari derajat yang lebih tinggi di sisi Allah SWT. Oleh sebab itu mereka menuntut kepada murid-muridnya untuk menekan sedikit mungkin melakukan perkara mubah dengan amalan sunnah, maka dalam melakukan perkara mubah tersebut hendaknya disertai dengan niat baik. Misalnya makan dengan niat agar dalam beribadah mendapat kekuatan.

f. Memerangi hawa nafsu

Imam al-Sya'rani berwasiat : *"Wahai saudaraku, perangilah nafsumu dengan lapar sesuai dengan cara yang dibenarkan oleh syara' yaitu mengurangi makan sedikit demi sedikit"*¹³⁰

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, h. 95.

¹³⁰ Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah*, h. 9.

Syaikh Muhyidin Ibnu al-Arabi menyebutkan dalam al-Futuh al-Makkiyah : bahwa ketika Allah SWT menciptakan nafsu, Dia berkata kepadanya : *Siapa Aku?* Nafsu menjawab : *siapa Aku?* maka Allah SWT menempatkannya dalam laut kelaparan selama seribu tahun. Kemudian Allah SWT berkata kepadanya : *Siapa Aku?* Nafsu menjawab : *Engkau Tuhanku.*

Salah satu bentuk jihad yang diperintahkan oleh agama adalah jihad An-nafs. Rasulullah SAW pada waktu kembali dari suatu peperangan berkata kepada para sahabatnya, "*Kita kembali dari perang yang kecil (al-jihad al-ashghar) kepada jihad yang besar (al-jihad al-akbar).*" Para sahabat bertanya, "*apa jihad besar itu?*" Nabi bersabda, "*Yaitu jihad memerangi nafsu (jihad an-nafs).*"

Memerangi hawa nafsu disebut jihad yang besar karena musuh yang diperangi tersembunyi di dalam diri manusia, berupa keinginan kepada sesuatu memberikan kesenangan kepada jasmani seperti mata, telinga, seksual, dan juga kepada hati, walaupun buruk akibatnya. Nafsu yang diperangi adalah nafsu yang rendah, nafsu yang membawa kepada kejahatan manusia, baik di dalam ucapan, perbuatan, maupun gerak-gerik hatinya.

Nafsu merupakan keinginan-keinginan dalam diri manusia yang cenderung disukai oleh manusia itu sendiri. Nafs pada umumnya berkaitan dengan keinginan jasmani atau tubuh manusia. Ada

keinginan-keinginan yang disukai oleh mata, keinginan yang disukai telinga, perut, seksual dan sebagainya. Perumpamaan nafsu seperti kuda yang binal, sulit dikendalikan. Manakala keinginan nafsu tidak dikendalikan, ia mendorong berbuat segala sesuatu yang menjerumuskan dan mendatangkan kerusakan pada diri manusia itu sendiri. Oleh karena itu, keinginan nafsu harus dikendalikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF 'ABD AL-WAHHĀB AL-SYA'RĀNĪ DALAM KITAB *AL-MINAH AL-SANIYAH* DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEHIDUPAN SEHARI-HARI

A. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī dalam Kitab *Al-Minah Al-Saniyah*

Secara garis besar, ada dua hal yang perlu penulis jelaskan dalam memahami pemikiran 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī. Dan dua hal ini sekaligus menjadi kerangka dasar dalam memahami pemikiran tokoh di atas.

Pertama, Pembahasan. Pembahasan merupakan sebuah inti dalam mengkaji dan mengetahui pemikiran seseorang, dalam hal ini pemikiran Syaikh 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī. Dalam hal ini, yang dimaksud dalam pembahasan yaitu bahwa dalam pemikiran Syaikh 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī yang termuat dalam karya monumentalnya yaitu *al-Minah al-Saniyah*, yang dalam kitab tersebut bahasannya terdiri dari empat belas bab, yaitu (1) Taubat (2) Istighfar (3) Dzikir (4) Shalat malam dan shalat berjamaah (5) Berbuat baik kepada sesama (6) Tidak mendzalimi orang lain (7) Menghindari sifat pamer (8) Menjauhi barang haram (9) Memiliki rasa malu (10) Jujur dalam bekerja (11) Mengasingkan diri dan diam (12) Meninggalkan perkara mubah (13) Memerangi hawa nafsu. Oleh karena itu, dari sini kita dapat melihat bahwa dalam kitab tersebut tidak ada objek pembahasan yang secara spesifik melibatkan peserta didik maupun pendidik. Artinya adalah pembahasan dalam kitab tersebut bersifat umum.

Dengan demikian agar penelitian ini lebih terfokus pada inti pembahasan dan bisa menghasilkan kesimpulan yang pasti, maka peneliti hanya membatasi pada proses analisis ini ditujukan kepada peserta didik saja. Hal ini dimaksudkan karena peserta didik merupakan generasi muda yang harus mempunyai sifat atau akhlak yang mulia. Dengan adanya konsep pendidikan akhlak ini, bertujuan untuk memunculkan generasi muda yang mempunyai jiwa dan akhlak yang sufistik.

Kedua, Nuansa pemikiran. Mengenai nuansa pemikiran yang dimaksud adalah sesuatu yang menyelimuti atau mewarnai dalam setiap bab pembahasan. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa pemikiran Syaikh 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī dalam kitab tersebut, bahasan demi bahasan lebih didominasi dengan nuansa pemikiran tasawufnya. Hal itu bisa dibuktikan dengan pembahasan beliau tentang taubat, dzikir, istighfar, serta melarang meninggalkan shalat malam dan shalat berjama'ah, menjauhi perkara mubah dsb. Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa Syaikh 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī hanya menekankan pendidikan akhlak rohani, dan kurang memperhatikan pendidikan lahiriah (jasmani).

Setelah mengetahui dua hal di atas sebagai kerangka dasar berpikirnya yaitu pembahasan dan nuansa pemikiran, selanjutnya peneliti menganalisis pemikiran Syaikh 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī secara spesifik.

1. Akhlak kepada Allah

a. Taubat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut pemikiran al-Sya'rānī, mengatakan bahwa taubat adalah berhenti dari melakukan segala perbuatan yang tercela kepada perbuatan yang terpuji. Taubat merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang yang beriman. Dengan bertaubat ia akan mendapatkan ampunan dari segala kemaksiatan yang telah dilakukannya. Seseorang yang telah melakukan perbuatan dosa, maka segera untuk bertaubat. Barangsiapa bertaubat tetapi tidak meninggalkan teman maksiatnya, berarti dia belum bertaubat. Barangsiapa bertaubat tetapi tidak merubah akhlaknya, berarti dia belum bertaubat. Barangsiapa bertaubat tetapi tidak meninggalkan kesombongan dan kecongkakannya, berarti dia belum bertaubat.¹³¹

Dari paparan di atas, sangat terlihat bahwa al-Sya'rānī sangat menekankan tentang pentingnya taubat. Taubat tidak hanya dilakukan untuk orang yang telah berbuat dosa atau kesalahan, melainkan orang yang tidak melakukan dosa pun dianjurkan untuk bertaubat. Taubat bukan hanya mengucapkan kalimat istighfar atau kalimat-kalimat thoyyibah saja, akan tetapi bertaubat juga harus meninggalkan berbagai kesalahan yang pernah dilakukannya dan meninggalkan perkara-perkara yang mempengaruhi seseorang untuk mengulangi perbuatan tersebut, misalnya teman yang

¹³¹ Abd al-Wahhab al-Sya'rānī, *Al-Minah al-Saniyyah*, h. 2.

mempengaruhinya, tempat atau lokasi yang mempengaruhinya.

Dengan demikian akan berbeda antara orang yang benar-benar bertaubat dengan yang tidak benar-benar bertaubat. Semisal jika orang yang benar-benar bertaubat ketika melakukan kesalahan, maka ia langsung bertaubat dengan menyesali semua kesalahan-kesalahan dan tidak mengulangi kesalahan kedua kalinya. Sedangkan orang yang tidak benar-benar bertaubat, dapat dipastikan ia akan mengulangi lagi.

Dari uraian di atas, jika dilihat bahwa esensi dari taubat ialah menyesali semua perbuatan atau perkara batil yang bertentangan dengan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Hal ini dimaksudkan agar seseorang kembali kepada jalur yang diridhoi oleh-Nya. Perintah Taubat secara sepintas akan terlihat garis vertikal (manusia dengan Tuhan). Di samping itu, Hal lain yang perlu dicermati ialah Taubat bukan hanya berkisar pada garis secara vertikal saja, melainkan Taubat juga mempunyai garis secara horizontal, yakni hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, manusia dengan tumbuhan, hingga manusia dengan alam atau lingkungannya. Perintah Taubat tidak hanya sebatas itu, melainkan hal tersebut memiliki nilai edukatif, karena dengan hal tersebut manusia akan senantiasa mengevaluasi dirinya (muhasabah al-Nafs) dari waktu ke waktu menuju perbaikan. Nilai-nilai edukatif inilah seharusnya mampu dapat ditransformasikan pada dunia nyata, khususnya dalam dunia pendidikan.

Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, maka nilai Taubat adalah sesuatu hal yang harus ada dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, nilai Taubat merupakan salah satu nilai pendidikan akhlak yang harus ditanamkan oleh guru sejak dini kepada peserta didiknya.

b. Dzikir

Menurut al-Sya'rānī, dzikir dalam pengertian mengingat Allah sebaiknya dilakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Artinya kegiatan apapun yang dilakukan oleh seorang muslim sebaiknya jangan sampai melupakan Allah SWT. Di manapun seorang muslim berada, sebaiknya selalu ingat kepada Allah SWT sehingga akan menimbulkan cinta beramal saleh kepada Allah SWT, serta malu berbuat dosa dan maksiat kepada-Nya.

Dari paparan diatas, bahwa dzikir merupakan mengingat dan menyebut nama dan sifat-sifat Allah, yang dilakukan dalam beberapa perbuatan, antara lain: bertahlil, bertakbir, bertasbih, bertahmid, membaca al-Qur'an, berdoa, memohon ampunan Allah, dan shalawat kepada Rasulullah juga termasuk berdzikir.

Jika dilihat dari pendapatnya al-Sya'rānī, secara jelas bahwa beliau hanya berwasiat dan memerintahkan untuk berdzikir secara umum, tanpa ada penjelasan yang lebih detail bagaimana cara berdzikir. Dzikir merupakan perbuatan yang harus dilakukan, jangan sampai kita sebagai hamba Allah sedetik pun lupa kepada-Nya. Jika

kita melupakannya, maka Allah akan lupa pula kepada kita. Dan urusan kita pun tidak digubris oleh-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

al-Sya'rānī mengatakan bahwa barangsiapa ingin terus gembira, hendaklah ia terus berdzikir. Terus menerus dalam berdzikir, padamlah penyakit-penyakit batin seperti kesombongan, kebanggaan diri, riya' dan dengki, buruk sangka, dendam, penipu, suka pujian dan lain-lain.¹³²

Dari paparan beliau di atas, peneliti berpendapat bahwa dalam berdzikir mempunyai manfaat, sekurang-kurangnya ada lima yaitu: gembira atau bahagia dalam hidupnya, menambah ketekunan dalam beribadah dan menjalankan ketaatan, tidak memberi kesempatan bagi setan untuk menggoda dan mempengaruhi manusia, memperlunak dan memperhalus perasaan hati, serta mencegah dan memelihara manusia dari perbuatan maksiat.

Dari semua paparan di atas, esensi dari dzikir ialah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
mengingat Allah SWT dan tidak akan melupakan-Nya. Perintah dzikir disini, secara sepintas terlihat garis vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan), akan tetapi dzikir juga mempunyai garis horizontal. Adapun nilai edukatif dari perintah dzikir ialah manusia akan selalu berhati-hati dalam berbuat di manapun ia berada, karena sesungguhnya ia selalu mengingat bahwa Allah SWT senantiasa mengawasinya setiap saat.

¹³² Ibid., 18.

Nilai edukatif inilah yang seharusnya dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, peserta didik akan selalu waspada dan berhati-hati dalam berbuat, karena ia yakin bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap tingkah laku hamba-Nya. Nilai dzikir inilah yang harus ditanamkan oleh guru kepada peserta didiknya agar tercipta generasi yang sempurna.

c. Istighfar

al-Sya'rānī memakai pendapat Sayyid Abu al-Hasan al-Syadzili yang mengatakan bahwa :

“Hendaklah engkau banyak mengucapkan istighfar, meskipun tidak ada dosa”¹³³

Dari paparan di atas, peneliti dapat melihat bahwa betapa pentingnya istighfar yang harus dilakukan oleh siapapun setiap waktu. Bukan hanya orang yang telah melakukan dosa saja, akan tetapi yang tidak melakukan dosa pun dianjurkan beristighfar. Ini digambarkan

bahwa setiap manusia dalam setiap langkah untuk berbuat sesuatu, ada yang mengerti bahwa perbuatan yang dilakukannya itu perbuatan dosa dan ada yang tidak mengerti bahwa hal itu adalah perbuatan dosa. Oleh karena itu, istighfar sangat dianjurkan oleh siapapun, baik telah melakukan dosa maupun tidak melakukan dosa.

¹³³ Ibid., 14.

Selanjutnya, al-Sya'rānī dalam kitabnya mengutip hadits

Rasulullah SAW yang berbunyi.¹³⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ حَدَّثَهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ- « مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجًا
 وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ (رواه أبو
 داود)

Artinya : Barangsiapa yang banyak mengucapkan istighfar, maka Allah SWT memberinya jalan keluar dari setiap kesulitan dan memberinya kesenangan apabila ia ditimpa kesusahan serta memberinya rezeki dari jalan yang tidak disangkanya. (HR. Abu Dawud).

Dari hadits yang dikutip oleh al-Sya'rānī di atas, peneliti melihat bahwa beliau ingin menginformasikan bahwa betapa istimewanya melakukan istighfar. Sering kali, istilah istighfar diartikan sebagai proses ritual pengampunan dosa, akan tetapi arti istighfar sangatlah luas. Semisal seseorang yang ditimpa kesulitan, dengan melakukan istighfar, maka pasti Allah SWT akan memberikan jalan keluar untuknya. Setiap seseorang yang mengalami kesusahan dan melakukan istighfar, maka terang untuknya jalan kesenangan atau kebahagiaan. Dan setiap seseorang yang kesulitan dalam urusan ekonomi dengan beristighfar kepada Allah SWT, maka Allah SWT memberinya rezeki yang tidak disangka-sangka.

¹³⁴ ibid., 14-15.

Adapun esensi dari istighfar disini ialah meminta ampunan kepada Allah SWT, meskipun tidak melakukan dosa. Hal ini menunjukkan bahwa seorang hamba pasti membutuhkan ampunan Tuhannya. Dari penjelasan di atas, nilai edukatif dari istighfar ialah senantiasa selalu mensucikan diri dari dosa-dosa yang telah diperbuat. Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, nilai edukatif dari istighfar sangatlah diperlukan, khususnya untuk peserta didik. Peserta didik akan dibiasakan dengan sikap meminta ampun kepada Allah, meminta ampun kepada orangtua, dan kepada guru, dsb.

d. Shalat berjamaah dan shalat malam

Kali ini, peneliti sengaja menggabungkan antara shalat berjama'ah dan shalat malam, karena menurut peneliti dua hal ini sama-sama membahas tentang shalat. Oleh karenanya, tidak ada salahnya jika digabungkan menjadi satu dalam pembahasan ini.

al-Sya'rānī berwasiat, "*Janganlah engkau meninggalkan shalat berjamaah*".¹³⁵

Dari wasiat di atas, perlu peneliti jelaskan bahwa maksud dari perintah tidak meninggalkan shalat berjamaah merupakan bukti bahwa shalat berjamaah mempunyai kelebihan yang berbeda jika dibandingkan dengan shalat sendirian. Sesuai dengan hadits Rasulullah SAW :

¹³⁵ Ibid., 13.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 (صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدَى بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً)
 رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya : Dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah bersabda :
 "Shalat berjamaah lebih baik (utama) dari pada shalat sendiri dengan
 pahala dua puluh derajat". (HR. Muslim)¹³⁶

Dari hadits inilah sangat terlihat keutamaan shalat berjamaah
 dari pada shalat sendirian. Dalam kitabnya, al-Sya'rānī menceritakan
 bahwa suatu hari beliau tertinggal shalat isyak berjamaah, kemudian
 beliau mengganti shalat sendirian sebanyak 27 kali. Namun ketika
 beliau tidur, beliau bermimpi tentang shalat yang dikerjakan tadi.
 Singkat cerita, bahwa meskipun sudah diganti dengan 27 kali shalat
 isyak, tetap tidak bisa mengalahkan keutamaan shalat berjamaah.

Selanjutnya, al-Sya'rānī berwasiat dalam kitabnya yang
 berbunyi: "Janganlah engkau tinggalkan shalat malam, karena ia
 adalah cahaya orang mukmin pada hari kiamat yang berkilauan dari
 depan dan dari belakangnya".¹³⁷

Dari penjelasan di atas, telah tampak bahwa pemikiran al-
 Sya'rānī benar-benar sangat kental dengan tasawufnya. Beliau
 menginginkan agar manusia tidak meninggalkan shalat malam.
 Menurutnya, Shalat malam adalah salah satu bekal seorang hamba
 yang dapat memberikan pertolongan di akhirat nanti. Secara hukum

¹³⁶ Abu Al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi Al-Naisaburi, h. 122.

¹³⁷ Abd al-Wahhab al-Sya'rānī, *Al-Minah al-Saniyyah*, h. 12.

Syar'i, melaksanakan shalat malam hukumnya adalah sunnat. Akan tetapi menurut al-Sya'rānī, shalat malam benar-benar dianjurkan bahkan jangan sampai meninggalkannya. Dalam wasiatnya dijelaskan bahwa menjalankan shalat malam mempunyai manfaat yang besar di akhirat esok. Namun menurut peneliti, manfaat mendirikan shalat malam tidak hanya di akhirat saja, tetapi manfaat itu akan terasa di dunia pula. Shalat malam mempunyai banyak jenis shalat, diantaranya ialah shalat witr, tahajud, taubat, tarawih, dsb.

Al-Sya'rānī dalam kitabnya mengutip hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi :

عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ بِلَالٍ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ ذَابُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ وَمَنْهَاةٌ عَنِ الْإِثْمِ وَتَكْفِيرٌ لِلْسَّيِّئَاتِ وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ (رواه الترمذي)

Artinya : Dari Abi Idris al-Khawlani, dari Bilal bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : "Hendaklah kamu mengerjakan shalat malam, karena ia adalah kebiasaan orang-orang yang shalih sebelum kamu dan merupakan pendekatan kepada Tuhanmu, pencegah dosa, penghapus dosa-dosa serta pengusir penyakit dari tubuh". (HR. al-Tirmidzi)

Dari hadits di atas, peneliti berpendapat bahwa al-Sya'rānī dalam berpendapat tentang sesuatu yang menganjurkan untuk dikerjakan, ternyata mempunyai manfaat yang sangat besar bagi yang mengerjakan shalat malam. Di antara manfaatnya ialah semakin dekat

kepada Allah SWT, mencegah berbuat dosa, menghapus dosa, serta mengusir penyakit-penyakit dari tubuh. Sebab itulah al-Sya'rānī berwasiat kepada manusia, agar jangan meninggalkan shalat malam.

Selanjutnya, esensi dari shalat malam itu sendiri dapat diketahui dengan pendapatnya yang mengatakan : Allah SWT telah mewahyukan kepada Nabi Dawud as. : "Wahai Dawud, sungguh telah berdusta orang yang mengaku cinta kepada-Ku, yang apabila malam sudah gelap, ia tidur dan melupakan-Ku.

Dari pendapat beliau di atas, nampak jelas bahwa esensi dari shalat malam itu adalah bukti cinta kepada Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam konteks pendidikan, seyogyanya nilai-nilai akhlak dari shalat berjamaah dan shalat malam senantiasa ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Peserta didik harus mempunyai rasa cinta dan rasa membutuhkan kepada shalat berjamaah dan shalat malam. Mengingat akan pentingnya shalat, banyak lembaga-lembaga pendidikan yang mengadakan shalat berjamaah, baik shalat dluha dan dzuhur. Hal ini dilakukan untuk menjaga peserta didik dari sesuatu yang dapat meninggalkan shalat. Selain itu, membiasakan peserta didik selalu terbiasa dengan suasana shalat berjamaah dan shalat malam, baik di sekolah maupun di rumah.

2. Akhlak Kepada Sesama (Manusia)

a. Berbuat baik kepada sesama

Di zaman ini, dipastikan tidak ada manusia yang dapat hidup seorang diri dalam keterasingan, tanpa terhubung dengan orang lain dan terlibat interaksi bersama. Agar kehidupan bersama ini dapat terbangun dengan harmonis, tentu setiap orang memiliki kewajiban untuk berbuat baik kepada sesama umat manusia.

Islam pun mewajibkan setiap umatnya untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia, sebagaimana banyak diterangkan dalam ayat Al-Qur'an, hadis, dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW serta para sahabat. Hubungan dengan sesama manusia ini dalam Islam dikenal dengan istilah *Hablumminannas*. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk menjalankan *hablumminannas* dengan sebaik-baiknya, sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW.

Imam al-Sya'rānī berwasiat : "*Menjauhlah kalian dari sifat menyakiti seseorang*". Seseorang yang ingin mencapai tingkatan yang tinggi di sisi Allah SWT harus menjauhkan diri dari segala perbuatan yang merugikan pihak lain, baik yang berupa menyakiti hati maupun penyakit badan orang lain.

Pendapat al-Sya'rānī ini selaras dengan pendapat Dr. Muhamad Ali al-Hasyimi yang menjelaskan bahwa seorang muslim sejati yang mengerti ajaran-ajaran Islam tidak sepatutnya memiliki sikap atau perilaku yang dapat menyakiti sesamanya. Seorang muslim

¹³⁸ Ibid., 7.

sejati harus memiliki rasa mencintai, tidak mengabaikan dan mengerlantarkan saudaranya, toleran dan pemaaf, berbuat baik, tidak menggunjing saudara, mendoakan saudaranya, dan lain-lain.¹³⁹

b. Tidak mendzalimi orang lain

Dalam kitabnya al-Sya'rānī berwasiat, "*janganlah mendzalimi orang lain, karena ia adalah dosa yang tidak dibiarkan oleh Allah SWT*".¹⁴⁰

Dari wasiat al-Sya'rānī di atas, peneliti berpendapat bahwa mendzalimi seseorang artinya melakukan perbuatan yang melewati batas terhadap jiwa, harta, atau kehormatan orang lain. Barang siapa yang membunuh seseorang, memukul, mencaci, melaknat, atau menyakitinya dengan sesuatu apapun termasuk perbuatan dzalim. Seseorang yang menguasai perbuatan dzalimnya kepada orang lain, atau membantu orang lain berbuat dzalim termasuk orang yang dzalim pula. Adapun dzalim yang berkenaan dengan jiwa, maka ia mempunyai berbagai hukum seperti pembunuhan dengan disengaja dan tidak disengaja, kewajiban qishash, membayar diyat dan kafarah dsb. Adapun dzalim yang berkenaan dengan harta benda, maka haruslah dikembalikan kepada orang yang teraniaya atau pewarisnya. Jika tidak bisa melakukan itu, maka dipenuhi dengan sedekah untuk

¹³⁹ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Yang Ideal*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2011), h. 208.

¹⁴⁰ Abd al-Wahhab al-Sya'rānī, *Al-Minah al-Saniyyah*, h. 13.

pemilikinya. Jika tidak sanggup mengembalikan hak orang lain, maka solusi terakhir adalah memperbanyak perbuatan baik untuk memenuhi tanggungannya pada orang-orang ketika diadakan penimbangan amal. Adapun tentang kehormatan, maka orang yang melakukan hal seperti itu harus meminta maaf kepada orang yang telah didzalimi.

Oleh sebab itu, telah dijelaskan oleh al-Sya'rānī pada keterangan-keterangan yang telah dijelaskan bahwa seorang muslim haruslah berbuat baik kepada sesama, jangan sampai satu sama lain saling mendzalimi yang akhirnya menimbulkan permusuhan dan terputusnya persaudaraan. Allah SWT telah berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat". (QS. Al-Hujurat [49] : 100)*¹⁴¹

Dalam konteks pendidikan, akhlak seperti inilah yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Peserta didik diharapkan mempunyai akhlak berbuat baik kepada siapapun, baik teman maupun orang yang lebih tua darinya dan diharapkan pula agar peserta didik tidak berbuat kedzaliman, baik yang berkenaan tentang jiwa, harta dan kehormatan. Kurangnya pendidikan akhlak seperti ini, banyak sekali di

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, h. 516.

lingkungan kita terjadi permusuhan antar kelas bahkan yang paling parah adalah tawuran antar sekolah.

c. Larangan riya'

Imam al-Sya'rānī berwasiat : *"Hindarilah kehalusan riya' (pamer), karena dikhawatirkan hilangnya pahala amal dan gelapnya hati."*¹⁴²

Al-Sya'rānī berpendapat bahwa riya' adalah melakukan suatu amal ibadah atau amal kebaikan yang diperintahkan oleh agama (Islam) dengan maksud untuk mendapatkan pujian dari sesama. Dalam wasiatnya, beliau mengungkapkan bahwa riya' ibarat sebuah racun yang akan merenggut semua amal ibadah dan merenggut keadaan hati yang mulanya bersih menjadi gelap.

Al-Sya'rānī mengatakan bahwa seharusnya amal ibadah yang dilakukan semata-mata hanya karena mencari keridhaan Allah SWT, tidak karena yang lain. Jadi, ibadah itu dilakukan tidak karena didorong oleh duniawi maupun ukhrawi.

Melihat dari pendapat al-Sya'rānī diatas, nampak jelas bahwa pendapatnya sangat dipengaruhi oleh tasawufnya. Meskipun demikian, beliau juga mengutip hadits Rasulullah SAW yang berbunyi :

¹⁴² Abd al-Wahhab al-Sya'rānī, *Al-Minah al-Saniyyah*, h. 5.

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لُبَيْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
 إِنَّ أَحْوَفَ مَا أَحَافَ عَلَيْكُمْ الشَّرْكَ الْأَصْغَرَ قَالُوا وَمَا الشَّرْكَ
 الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الرِّيَاءُ (رواه أحمد)

Artinya : Dari Mahmud Ibn Lubaid bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya sesuatu yang sangat aku khawatirkan atas dirimu ialah syirik kecil". Para sahabat bertanya : "apa syirik kecil itu wahai Rasulullah ?". Rasulullah SAW menjawab : "riya". (HR. Ahmad)

Dari hadits di atas, al-Sya'rānī menekankan bahwa riya' termasuk syirik kecil. Beliau berpendapat bahwa semua ibadah hanya ditujukan kepada Allah SWT saja. Bukan kepada yang lain. Hal itu akan menjadi syirik apabila seseorang melakukan ibadah tidak ditujukan kepada-Nya. Tidak jauh berbeda dengan pamer, yang semua ibadahnya hanya ingin dilihat oleh manusia. Maka dari itu, Rasulullah SAW dalam sabdanya mengatakan bahwa riya' adalah syirik kecil.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berbuat riya' dalam beribadah, misalnya memanjangkan rukuk dan sujudnya di tengah-tengah orang banyak agar ia dipandang sebagai orang yang zahid atau orang yang wara'. Adapun memanjangkan rukuk dan sujud di waktu sembahyang yang dilakukan di rumah sendiri (tanpa setahu orang lain) maka hal itu tidak berbuat riya'.¹⁴³

¹⁴³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Mursyid Al-Amin Ila Mauddhah Al-Mu'minin*. (Mesir : Syirkah Maktabah Wa Mathba'ah Musthafa Bab Al-Halaby, tt), h. 193.

3. Akhlak kepada diri sendiri

a. Menjauhi barang haram

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Sya'rānī berwasiat dalam kitabnya, "*hindarilah olehmu makanan yang haram. Sebab makanan yang haram dapat mengeraskan hati, menggelapkan dan menghalanginya dalam bermakrifah kepada Allah SWT, serta merusakkan pakaian (akhlak yang luhur)*".¹⁴⁴

Dari wasiat di atas, peneliti berpendapat bahwa al-Sya'rānī memberikan informasi yang sangat penting. Dalam hal ini adalah larangan memakan makanan yang haram. Telah dijelaskan di atas bahwa sangat berbahaya apabila seseorang yang mengkonsumsi makanan haram terus menerus. Hal itu akan mengakibatkan unsur-unsur rohani seseorang akan rusak dan akan sulit mendekati diri kepada Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tidak hanya itu saja, banyak pendapat al-Sya'rānī yang menjelaskan tentang madlarat memakan makanan yang haram. Al-Sya'rānī berkata :

"Bagi murid yang mengisi perut terlalu kenyang (apalagi dengan barang haram dan syubhat), maka akan mendatangkan tujuh akibat. Yakni menyebabkan hati menjadi keras, merusak kecerdikan dan kreatifitas akal pikiran, menghilangkan hafalan, memberatkan badan untuk beribadah kepada Allah SWT, malas belajar, memperkuat syahwat, membantu perangkap (bala tentara) setan".¹⁴⁵

Dari paparan di atas, peneliti melihat ada dua jenis madlarat yang ditimbulkan akibat memakan makanan haram, yaitu (1) Madlarat

¹⁴⁴ Abd al-Wahhab al-Sya'rānī, *Al-Minah al-Saniyyah*, h. 7.

¹⁴⁵ *Ibid.*, 7.

jasmani, yaitu madlarat yang ditimbulkan oleh memakan makanan haram yang melanda akal pikiran dan tubuh seseorang. Contoh: merusak akal pikiran yang sehat, organ tubuh sangat berat jika digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT, dsb. (2) Madlarat rohani, yaitu madlarat yang ditimbulkan oleh memakan makanan haram yang melanda hati dan jiwa seseorang. Contoh: hati menjadi keras, memperkuat syahwat, dan membakar kemurnian niat.

Oleh sebab itu, al-Sya'rānī benar-benar sangat memperhatikan makanan yang dikonsumsi seseorang, mengingat sangat bahayanya makanan haram, baik jasmani dan rohani.

Dalam konteks pendidikan, memang hal ini sangat perlu ditanamkan kepada peserta didik melalui bimbingan guru. Dengan adanya bimbingan guru, diharapkan agar peserta didik mampu mengetahui apa saja makanan yang haram, mulai dari cara memperolehnya, jenis-jenisnya, transaksinya, dan lain-lain. Sangat dikhawatirkan apabila peserta didik kurang mengetahui seputar tentang makanan haram. Mengingat bahwa sangat bahayanya makanan haram yang telah dijelaskan oleh al-Sya'rānī di atas, akan berakibat fatal pada jasmani dan rohani peserta didik.

b. Memiliki rasa malu

Perasaan malu membimbing manusia ke jalan yang menuju keselamatan hidup, ia sebagai perintis mencapai kebenaran dan sebagai

alat yang menghalangi terlaksananya perbuatan yang rendah.

Sesungguhnya sifat malu itu suatu sifat kebajikan, dan ia merupakan suatu unsur kecerdasan pada setiap perbuatan yang dicampurinya.

Al-Sya'rānī mengatakan bahwa seorang hamba harus memiliki rasa malu.¹⁴⁶ Maksudnya adalah malu jika berbuat kejelekan, baik kepada Allah, manusia, dan diri sendiri. Hal ini menurut al-Sya'rānī harus ditanamkan dalam jiwa manusia supaya mempunyai dampak yang positif yaitu selalu berbuat kebajikan, berbuat yang mendatangkan manfaat, dan melakukan sesuatu yang tidak bertentangan dengan syari'at. Bukan sebaliknya yang jika sifat malu tidak ditanamkan dalam jiwa manusia pasti akan berdampak negatif, seperti berbuat kerusakan, merugikan orang lain, dan menghancurkan alam semesta.

Menurut peneliti, ada tiga jenis perasaan malu, yaitu malu kepada Allah, malu kepada diri sendiri, dan malu kepada sesama manusia. Adapun malu kepada Allah, malu bila melanggar peraturan-peraturan-Nya, dan malu mengerjakan perbuatan keji karena takut mendapat siksa yang pedih. Orang yang malu kepada Allah, dengan sendirinya malu terhadap diri sendiri. Ia malu mengerjakan perbuatan keji meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya atau mendengarnya. Perasaan malu senantiasa menjaga diri dari hawa nafsu, karena setiap ia akan mengerjakan perbuatan yang rendah ia

¹⁴⁶ Ibid., 15.

tertegun, tertahan dan akhirnya membetalkan perbuatannya, karena ada desakan perasaan malu, takut mendapat nama yang buruk dan takut menerima siksaan Allah kelak di akhirat. Malu terhadap orang lain bila ia tahu hak-hak orang lain tetapi ia tidak menunaikan hak-hak tersebut pada tempatnya sebagaimana mestinya. Karena itu setiap orang yang mempunyai sifat keutamaan/kelebihan hendaknya menunaikan hak-hak orang lain sebagaimana mestinya dan menjaga supaya ia tidak kehilangan sifat utama yang telah dimilikinya.

Dalam dunia pendidikan, guru harus mendidik peserta didiknya mempunyai rasa malu. Dalam artian peserta didik juga harus mempunyai rasa malu, semisal malu terlambat, malu prestasi menurun, malu tidak juara kelas, dan malu berbuat kejelekan. Banyak fenomena-fenomena yang menggambarkan situasi pendidikan di Indonesia yang sedang carut marut. Contoh: banyak peserta didik yang sudah berani melakukan hubungan layaknya hubungan suami istri. Hal ini disebabkan salah satunya karena tidak mempunyai rasa malu kepada Allah SWT sehingga ia berani melakukan hal yang sekeji itu.

c. Jujur dalam bekerja

Seorang muslim haruslah menjadi seseorang yang jujur dalam hal apapun. Dia cinta kepada kejujuran dan senantiasa jujur secara lahir dan batin di dalam perkataan maupun perbuatannya. Sebab, jujur itu menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan akan menunjukkan jalan menuju surga. Surga merupakan tujuan tertinggi

yang diincar seorang muslim. Dan dusta yaitu kebalikannya dan lawan dari jujur serta yang akan menunjukkan kepada kejahatan. Kejahatan itu akan menunjukkan jalan ke neraka.

Al-Sya'rānī berwasiat dalam kitabnya:

"Jauhilah perbuatan menipu dalam bekerja karena perbuatan menipu sangat tercela menurut syara'. Barangsiapa melakukan penipuan dalam pekerjaannya, niscaya akan terbuka tingkah lakunya tersebut. Dan pada waktu yang relatif singkat ia akan menjadi buah bibir (ocohan) orang banyak. Sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan kemiskinan dibalik penipuan dan menjadikan keberkahan di balik kejujuran".¹⁴⁷

Dari wasiat di atas, peneliti melihat bahwa jika pendapat beliau hanya dilihat secara lahirnya saja, maka kejujuran itu hanya berlaku dalam pekerjaan atau transaksi jual beli yang memerintahkan agar tidak berbuat menipu kepada seseorang. Dari sinilah peneliti akan menjelaskan lebih detail macam-macam kejujuran. Kejujuran menurut tempatnya, dibagi menjadi tiga yaitu (1) Jujur dalam hati, motivasi bagi setiap gerak dan langkah seseorang dalam rangka menaati perintah Allah SWT dan ingin mencapai ridha-Nya. Jujur sesungguhnya berbeda dengan pura-pura jujur. Orang yang pura-pura jujur berarti tidak ikhlas dalam berbuat. (2) Jujur dalam ucapan, artinya memberitakan sesuatu sesuai dengan realitas yang terjadi, kecuali untuk hal-hal yang berkaitan dengan kemaslahatan yang dibenarkan oleh syari'at seperti dalam kondisi perang, mendamaikan dua orang yang bersengketa, dan semisalnya. Setiap hamba Allah Swt. berkewajiban menjaga lisannya, yakni berbicara jujur dan dianjurkan

¹⁴⁷ Ibid., 9.

menghindari kata-kata sindiran karena hal tersebut sepadan dengan kebohongan, kecuali jika sangat dibutuhkan dan demi kemaslahatan pada saat-saat tertentu, tidak berkata kecuali dengan benar dan jujur. Benar/jujur dalam ucapan merupakan salah satu jenis kejujuran yang paling tampak dan terang di antara macam-macam kejujuran. (3) Jujur dalam perbuatan, artinya seimbang antara lahiriah dan batiniah sehingga tidaklah berbeda antara amal lahir dan amal batin. Jujur dalam perbuatan juga berarti melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan yang diridhai oleh Allah Swt. dan melaksanakannya secara terus-menerus serta dengan niat yang ikhlas.

Singkatnya, merealisasikan kejujuran, baik jujur dalam hati, jujur dalam perkataan, atau jujur dalam perbuatan membutuhkan tekad kuat dan kesungguhan. Adakalanya kehendak untuk jujur itu lemah, kadangkala pula menjadi kuat. Nilai kejujuran wajib ditransformasikan kepada manusia khususnya kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan, jujur merupakan akhlak yang harus ditanamkan pada jiwa peserta didik. Dengan mempunyai akhlak jujur diharapkan peserta didik kelak akan menjadi generasi bangsa yang jujur dan bersih. Banyak fenomena-fenomena yang terjadi di masa sekarang pejabat tinggi yang korupsi, putusan hakim yang tidak benar hanya demi uang, dsb. Hal ini sangat mengkhawatirkan di Negara kita. Maka dari sinilah akan terlihat pentingnya penanaman akhlak jujur pada peserta didik

dengan harapan menjadi generasi yang lebih baik dari yang sebelumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Mengasingkan diri dan diam

Al-Sya'rānī memerintahkan untuk mengasingkan diri dan diam pastilah mempunyai tujuan, yaitu dengan melakukan pengasingan diri dan diam akan menimbulkan kebaikan di dunia dan di akhirat.

Beliau juga mengutip pendapat dari Ali al-Khawwash yang suatu ketika ditanya tentang perbedaan antara 'Uzlah dan Khalwat. Perbedaannya ialah khalwat dilakukan untuk menjauhi orang-orang yang melalaikan Allah SWT. Sedangkan Uzlah dilakukan untuk menjauhi nafsu dan ajakannya.

Menurut Ibnu 'Athoillah al-Sakandari, hakikat mengasingkan diri adalah mengosongkan hati dari selain Allah SWT.

Itu dilaksanakan baik dengan menyepi meninggalkan dunia ramai dan menyendiri di dalam gua-gua di tengah hutan ataupun menyepi di dalam dunia keramaian. Yakni seseorang yang hatinya tetap selalu ingat dan berdzikir kepada Allah SWT walau akalinya sedang sibuk mengurus urusan duniawi, atau seseorang yang rohnya selalu *wushul* kepada Allah SWT walau badannya sedang sibuk meladeni kebutuhan kemanusiaan. Masing-masing perbuatan itu akan menjadi sama sebagai nilai uzlah apabila dengan keduanya (yang menyepi di tempat

sepi dan menyepi di tempat ramai) seseorang hamba mampu mengosongkan hatinya dari yang selain Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun demikian, barangsiapa mampu melaksanakan uzlah di dunia ramai dengan sempurna, -sebagaimana yang diisyaratkan Allah SWT dengan firman-Nya : *"laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah SWT, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang"*. (QS. An-Nur : 37) – maka tingkat derajat pahalanya akan lebih tinggi daripada uzlah yang dilaksanakan dengan menyendiri di dunia sepi. Sebab tingkat kesulitan uzlah di dunia ramai jauh lebih besar daripada uzlah di dunia sepi. Juga, yang demikian itu merupakan pertanda bahwa ia adalah orang yang hatinya telah mendapatkan *nur* dari Allah SWT.¹⁴⁸

Pendapat al-Sya'rānī tentang anjuran ber-uzlah dan diam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

didukung oleh Dr. 'Aidh al-Qarni, uzlah (pengasingan diri) disini adalah ber-uzlah dari segala bentuk kejahatan, dan kemubahan yang berlebihan. Ber'uzlah seperti ini akan membuat dada menjadi lapang dan mengikis semua kesedihan.

Ibnu Taimiyah mengatakan, *"ada keharusan bagi hamba untuk melakukan uzlah agar dapat beribadah kepada Allah, berdzikir kepada-Nya, membaca ayat-ayat-Nya, melakukan muhasabah*

¹⁴⁸ Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudera Hikmah*, (Jakarta : Siraja, 2011), h. 43.

terhadap dirinya, berdoa kepada-Nya, menjauhi tindakan-tindakan yang jelek, dan lain sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Meninggalkan perkara mubah

Al-Sya'rānī dalam kitabnya telah berwasiat, "*Tinggalkanlah perkara-perkara mubah, agar dapat mencapai kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah SWT*".¹⁴⁹

Dari wasiat di atas, peneliti berpendapat bahwa maksud dari wasiat al-Sya'rānī adalah bukanlah suatu perintah yang wajib untuk meninggalkan perkara mubah. Melainkan anjuran untuk melakukan perbuatan yang lebih baik dari pada mubah, semisal perkara sunnah dan wajib. Hal ini disebabkan karena al-Sya'rānī adalah tokoh sufi yang sangat kental dengan tasawufnya. Ajaran tasawufnya sangat berpengaruh besar dalam wasiatnya, yang menginginkan kedudukan yang luhur di sisi Allah SWT. Perkara mubah, disyariatkan Allah SWT semata-mata hanya untuk memberi kesempatan beristirahat bagi umat manusia agar tidak merasa bosan dalam menjalankan perintah Allah SWT, yang rasa kebosanan itu tidak dimiliki oleh para malaikat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya, al-Sya'rānī juga mengutip pendapat gurunya yaitu Ali al-Khawwas, beliau berkata :

"Seorang murid tidak akan mencapai tingkatan shidiq (benar), sehingga dia mau menambah dalam mengagungkan perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya. Dia mengerjakan perkara sunnah seakan-akan melaksanakan perkara wajib dan menjauhi perkara

¹⁴⁹ Abd al-Wahhab al-Sya'rānī, *Al-Minah al-Saniyyah*, h. 4.

makruh sebagaimana menjauhi perkara haram, serta menjauhi perkara haram sebagaimana menjauhi kekufuran".¹⁵⁰

Dari paparan di atas, peneliti melihat bahwa pendapat Ali al-Khawwas yang dikutip oleh al-Sya'rānī merupakan solusi untuk wasiat al-Sya'rānī itu sendiri, yang mengatakan bahwa anjuran untuk meninggalkan perkara mubah untuk mencapai kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT. Oleh karenanya, seseorang tetap boleh melakukan perkara mubah dengan berniat baik, contoh: di kala seseorang melakukan qailulah (tidur siang sebentar) hendaklah berniat untuk memperkuat shalat dluha dan shalat dzuhur.

Dalam konteks pendidikan, maka hal diatas bisa diqiyaskan (analogi) dengan situasi peserta didik sekarang yang seringkali ada waktu luang atau menganggur yang terbuang sia-sia sebab guru tidak masuk atau libur panjang. Dari pendapat al-Sya'rānī di atas, menganjurkan agar meninggalkan perkara mubah dan melakukan hal yang lebih baik. Nah, di sini bisa dianalogikan baliwasanya ketika peserta didik sedang dalam keadaan menganggur, maka lebih baik melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat dengan cara membaca buku di perpustakaan di waktu jam kosong, belajar di luar kelas, semisal mengenal lingkungan di saat libur panjang, dan sebagainya. Hal ini sangat bermanfaat apabila diaplikasikan dalam lingkungan sekolah.

¹⁵⁰ Ibid., h. 12.

f. Memerangi hawa nafsu

Al-Sya'rānī berwasiat dalam kitabnya, "*Wahai saudaraku, perangilah nafsumu dengan lapar sesuai dengan caranya yang dibenarkan oleh syara', yaitu mengurangi makan sedikit demi sedikit.*"¹⁵¹

Musuh utama manusia selain setan dan jin adalah hawa nafsunya sendiri. Oleh karena itu, penguasaan dan keberhasilan dalam mengatur dan menyasati nafsunya sendiri merupakan indikasi konkret bahwa orang itu adalah orang yang benar-benar alim atau orang yang luas ilmu pengetahuannya, meskipun kealiman itu tidak mampu ditampakkan secara lahir lewat ucapan. Sebab yang terpenting bukan yang diucapkan tetapi yang dikerjakan.

Perang besar (jihad akbar) itu terjadi setiap saat bahkan sepanjang hidup manusia. Adapun medannya adalah di dalam dada karena musuh utama manusia yang paling dahsyat adalah nafsu yang ada dalam lambungnya.

Suatu ketika Rasulullah SAW bersama-sama dengan para sahabat berjalan pulang dari perang Badar. Baginda Nabi SAW bersabda : "*kita kembali dari jihad kecil menuju jihad besar*". Sahabat bertanya : "*apakah jihad yang besar itu wahai Rasulullah?*" Nabi menjawab : "*jihad yang besar itu adalah jihad melawan nafsu*".

¹⁵¹ Ibid., 12.

Dari paparan di atas, peneliti dapat melihat bahwa wasiat al-Sya'rānī menitik beratkan pada memerangi hawa nafsu, sedangkan beliau juga memberikan solusi dalam memerangi hawa nafsu itu dengan lapar. Namun, peneliti berpendapat bahwa solusi yang diberikan oleh al-Sya'rānī merupakan salah satu dari beberapa solusi untuk memerangi hawa nafsu. Secara umum jihad an-Nafs ada dua bagian yaitu :

- 1) Melakukan Jihad al-Nafs terhadap hal-hal yang diinginkan. Di antaranya berupa keselamatan, kekayaan dan kesehatan. "Abdurrahman bin Auf berkata, "kami diuji dengan kesusahan, kami mampu bertahan. Dan kami diuji dengan kesenangan, namun kami tidak mampu bertahan"
- 2) Melakukan jihad nafs terhadap hal-hal yang dibenci. ada 3 bagian yang perlu diketahui:
 - a) Jihad al-Nafs 'ala al-Thaa'at, Yaitu berjihad melawan nafsu agar mau melakukan ketaatan karena tabiat nafsu manusia senantiasa membenci ubudiyah dan merasa berat memikulnya.
 - b) Jihad al-Nafs 'ala Tarkil Ma'aashi, Yaitu berjihad melawan nafsu agar meninggalkan maksiat. Jihad ini sangat berat karena nafsu senantiasa merindukan dan menginginkan kemaksiatan.
 - c) Jihad al-Nafs 'ala al-ridha bi qadarillah, Yaitu berjihad melawan nafsu agar ridha dengan ketentuan dan takdir Allah.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif 'Abd Wahhāb al-Sya'rānī

dalam Kehidupan Sehari-hari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Akhlak kepada Allah SWT

a. Taubat

Taubat harus menyesali dan berhenti dari melakukan segala perbuatan yang tercela kepada perbuatan yang terpuji. Dalam kehidupan sehari-hari, taubat yang asalnya hanya kepada Allah SWT, kini bisa diqiyaskan dalam dunia pendidikan, Semisal peserta didik datang terlambat ke sekolah dan tidak mengerjakan tugas. Maka peserta didik harus benar-benar menyesali (taubat) dan berjanji berhenti untuk tidak terlambat dan mengerjakan tugas, sebagai bentuk pendidikan terhadap peserta didik maka guru berhak memberikan sanksi atau hukuman berupa melaksanakan shalat dluha atau mengaji disela-sela jam istirahat sekolah, agar peserta didik jera dan tidak mengulangi lagi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Shalat berjamaah dan shalat malam

Mendirikan shalat berjamaah dapat memberikan manfaat yang positif bagi yang menjalankannya. Seperti contoh peserta didik wajib mendirikan dan membiasakan diri untuk shalat berjamaah, seperti banyak sekolah-sekolah mulai dari MI/SD, MTS/SMP, MA/SMA yang mempunyai program shalat dzuhur berjamaah. Hal ini dilakukan karena banyak sekali peserta didik yang tidak shalat di rumah, apalagi berjamaah. Untuk menanggulangi problem di atas, maka dengan

adanya program ini yang mempunyai nilai tarbiyah, diharapkan agar peserta didik selalu terbiasa shalat berjamaah, baik di sekolah maupun di rumahnya.

c. Dzikir

Mengingat Allah SWT dengan dzikir setiap saat baik secara lisan maupun hati. Dalam kehidupan sehari-hari dzikir bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ladang yang paling strategis untuk menerapkan dzikir di sini ialah ketika peserta didik berada di sekolah. Semisal banyak sekolah-sekolah yang membiasakan untuk berdzikir dan berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran. Hal ini dilakukan supaya peserta didik terbiasa di sekolah yang nantinya kebiasaan itu terbawa di rumah untuk selalu mengingat Allah SWT di manapun dan di setiap melakukan aktifitas apapun.

d. Istighfar

Meminta ampunan kepada Allah SWT setiap hari dengan beristighfar walaupun tidak melakukan dosa. Dari contoh shalat berjamaah di atas, guru dapat mengajarkan istighfar melalui wiridan setelah shalat berjamaah. Ada juga sekolah-sekolah yang menerapkan pembiasaan beristighfar ketika melakukan kesalahan atau berbuat dosa. Hal ini dilakukan karena perintah istighfar bukan sekedar teori, akan tetapi penerapan dan pembiasaan.

Dengan adanya pembiasaan membaca istighfar, diharapkan peserta didik dalam setiap tingkah lakunya tidak berkata jorok bahkan kotor yang seharusnya tidak diucapkan oleh mereka. Dengan adanya tersebut peserta didik akan selalu mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah, yakni beristighfar.

2. Akhlak kepada sesama (Manusia)

a. Berbuat baik kepada sesama

Berbuat baik kepada sesama dengan cara menjauhkan diri dari segala perbuatan yang merugikan pihak lain, baik yang berupa menyakiti hati maupun penyakit badan orang lain. Memang seharusnya sebagai manusia harus mempunyai akhlak yang baik kepada sesama. Akhlak peserta didik kepada sesama merupakan hal penting untuk diperhatikan, baik menyangkut perkataan, perbuatan, sikap dan tindakannya. Dengan memperhatikan akhlak kepada sesama secara terus menerus dan didukung dengan pemahaman yang baik kepada peserta didik tentang pentingnya pendidikan akhlak kepada sesama, maka akan tercipta hubungan yang harmonis dan penuh dengan sopan santun.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak cara untuk berbuat baik diantaranya : menolong sesama, menghormati yang lebih tua, dan mengasihi yang lebih muda. Dilarang mendzalimi seseorang dengan cara melakukan perbuatan yang melewati batas terhadap jiwa, harta, atau kehormatan orang lain karena hal itu adalah dosa yang tidak

dibiarkan oleh Allah SWT. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali dalam berita yang membicarakan tentang pembunuhan, pembegalan, pemerkosaan, dsb.¹⁵²

b. Larangan Riya'

Riya' merupakan melakukan suatu amal ibadah atau amal kebaikan yang diperintahkan oleh agama (Islam) dengan maksud untuk mendapatkan pujian dari sesama. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang boleh melakukan riya' dalam hal yang bukan berupa ibadah, maka hukumnya mubah (boleh), seperti menyisir rambut dengan rapi, membaguskan pakaian supaya tidak dilihat dengan mata sebelah oleh orang lain, dan memakai wewangian karena untuk memperoleh kesenangan di kalangan kawan-kawan sepergaulan. Malahan hal itu dapat dapat merupakan ketaatan yang disunnahkan, misalnya seorang yang banyak pengikutnya dan melakukan sebagaimana diatas dengan tujuan supaya pengikut-pengikutnya itu gemar pula melakukannya dan hati mereka supaya mengikuti perbuatannya.

Ringkasnya bahwa hukum riya' mengenai hal-hal yang bukan termasuk soal-soal ibadah itu mengikuti pada tujuan yang diarahkan untuknya. Karena itu, maka hukum riya' bisa menjadi mubah, sunnah, dan haram.

¹⁵² Dalam hal ini, penulis menggabungkan antara point a) berbuat baik kepada sesama, dengan point b) larangan berbuat dzalim. menurut penulis, point yang b sama penjelasannya dengan point a. dengan ini, dirasa cukup dengan menggabungkan dua point menjadi satu.

3. Akhlak kepada diri sendiri

a. Larangan memakan makanan haram

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manusia wajib meninggalkan makanan yang dapat mengakibatkan madlarat bagi yang mengkonsumsi, baik madlarat jasmani maupun madlarat rohani. Dalam realita kehidupan banyak sekali ditemukan makanan-makanan yang berbahaya bagi jiwa manusia, seperti mengkonsumsi narkoba, meminum minuman keras seperti oplosan yang dapat menghilangkan nyawa, beras sintetis (beras plastik), roti yang dibubuhi ganja, bakso boraks, dsb. Nah, dari permasalahan di atas memberikan suatu pelajaran bahwa dalam memilih makanan harus lebih selektif dalam memilihnya. Jika tidak demikian, maka akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

- b. Memiliki rasa malu, baik malu kepada Allah SWT, kepada sesama serta kepada diri sendiri. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan rasa malu kepada Allah SWT :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Selalu menyadari apa yang hendak dikatakan dan dilakukan, sehingga terhindar dari melakukan hal-hal yang akan mengakibatkan rasa malu. Misalnya : berkata-kata kotor, berbohong, atau mengingkari janji.
- 2) Senantiasa meningkatkan kualitas diri, dengan terus memperluas wawasan dan pengetahuan, terutama tentang pengetahuan agama. Sehingga akan bertambah keimanan dan ketakwaan manusia.

- 3) Jika melihat orang lain melakukan hal yang tidak terpuji yang bertentangan dengan aturan Islam, hendaknya kita mengingatkan dan menasehatinya dengan cara yang baik. Ingatkan bahwa Allah SWT melihat apa yang dia kerjakan.
- 4) Jika melihat orang merasa malu dan bertobat setelah melakukan kemaksiatan, hendaknya kita memuji bahwa apa yang dia lakukan itu adalah benar. Kita juga hendaknya memberi semangat kepada mereka untuk mempertahankan rasa malunya kepada Allah SWT.
- 5) Bagi para orang tua, hendaklah menanamkan rasa malu pada Allah SWT pada anak-anak sejak kecil. Misalnya membiasakan menutup aurat jika keluar rumah, berkata sopan dan sebagainya. Gunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dimengerti anak-anak.

Dari penjelasan di atas, malu kepada Allah SWT adalah malu yang paling utama. Dikarenakan jika seseorang yang sadar akan malu kepada Allah SWT untuk berbuat dosa, maka secara otomatis seseorang tersebut akan mempunyai rasa malu kepada sesama dan pada dirinya sendiri. Semisal peserta didik malu jika tidak mengerjakan shalat berjamaah, malu berbuat keji kepada teman, malu jika dirinya terlambat sekolah dan tidak mengerjakan tugas.

c. Jujur dalam bekerja

Sesungguhnya bersikap jujur dalam hal apapun adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena dengan berbuat dusta atau menipu, pasti Allah SWT akan membuka kejelekan itu.

Dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan sikap jujur memang sulit tetapi itu telah menjadi tuntutan hidup, agar selalu berada di jalan yang benar, yaitu jalan yang diridloi Allah SWT. Adapun beberapa cara agar selalu bersikap jujur adalah :

- 1) Carilah teman yang jujur dan hindari teman yang buruk. Carilah lingkungan yang jujur dan hindari lingkungan yang buruk. Ingat selalu dampak buruk dari ketidakjujuran serta ingat kepada Allah SWT. Teman memang tidak selalu di dekat kita. Tetapi teman bisa mempengaruhi sikap dan kepribadian kita. Seorang teman juga memegang faktor penting dalam menjaga sikap. Jika teman kita baik, maka secara tidak langsung kita terpengaruh oleh sikapnya yang baik. Bahkan teman yang baik tersebut akan mendorong ke arah perilaku yang baik. Jika kita berbuat kejelekan di hadapan seorang teman yang baik tentunya kita akan merasa malu.
- 2) Dengan hidup di lingkungan masyarakat yang baik dan kondusif, juga akan memberikan kita suatu sikap hidup yang menuntut untuk selalu bersikap jujur. Selalu mengingat dampak yang timbul disetiap perbuatan, tentunya akan selalu berhati-hati dalam bertindak. Di setiap langkah kaki, disetiap gapaian tangan pasti ada resiko yang menghadang. Entah itu kecil atau besar. Yang terakhir dan yang terpenting ialah kita selalu mengingat kepada Allah SWT. Dengan begitu kita selalu berpikir panjang saat ingin melakukan tindakan yang ada dampak positif maupun negatif.

d. Mengasingkan diri dan diam.

Zaman dahulu, mengasingkan diri adalah mengosongkan hati dari selain Allah SWT. Itu dilaksanakan baik dengan menyepi meninggalkan dunia ramai dan menyendiri di dalam gua-gua di tengah hutan ataupun menyepi di dalam dunia keramaian. Akan tetapi zaman dahulu dengan zaman sekarang pasti sangat berbeda jauh. Nah, apabila konsep mengasingkan diri dan diam ini dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak akan cocok lagi. Dengan kata lain tidak relevan jika hal itu diaplikasikan dalam kehidupan. Perkembangan zaman juga mempengaruhi pemaknaan. Pemaknaan suatu konsep bisa berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan waktu. Dalam hal ini adalah mengasingkan diri dan diam bisa berbeda antara makna yang lama dengan makna yang baru sesuai dengan kondisi zaman.

e. Meninggalkan perkara mubah.

Dalam konteks kekinian, meninggalkan perkara mubah bisa diartikan sebagai penggunaan waktu yang paling bermanfaat bagi manusia. Semisal, Peserta didik sekarang yang seringkali ada waktu luang atau menganggur yang terbuang sia-sia sebab guru tidak masuk atau libur panjang. Dari pendapat al-Sya'rānī di atas, menganjurkan agar meninggalkan perkara mubah dan melakukan hal yang lebih baik. Nah, disini bisa dianalogikan bahwasanya ketika peserta didik sedang dalam keadaan menganggur, maka lebih baik melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat dengan cara membaca buku di perpustakaan di waktu

jam kosong, belajar di luar kelas, semisal mengenal lingkungan di saat libur panjang, dan sebagainya. Hal ini sangat bermanfaat apabila diaplikasikan dalam lingkungan sekolah.

f. Memerangi hawa nafsu

Memerangi hawa nafsu sendiri merupakan musuh utama selain jin dan setan yang akan menjerumuskan manusia ke jalan yang salah. Dalam penjelasan bab-bab yang telah lalu, cara memerangi hawa nafsu adalah dengan lapar. Hal ini juga banyak keterangan-keterangan yang menjelaskan demikian. Namun, dalam kehidupan sehari-hari jika mengandalkan cara lapar saja untuk memerangi hawa nafsu, dirasa kurang cukup. Di zaman ini, butuh cara-cara yang kompleks dalam memerangi hawa nafsu tersebut, diantaranya ialah :

- 1) Beristighfarlah ketika hawa nafsu datang, hal itu bagaikan pukulan kepada setan yang menggoda.
- 2) Dzikir kepada Allah SWT (mengingat Allah), tanamkanlah dalam diri bahwa setiap yang kita lakukan tidak akan lepas dari pengawasan Allah SWT.
- 3) Memperbanyak membaca al-Qur'an, hal itu akan membuat seseorang lupa dengan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu.
- 4) Sering bersilaturahmi, berkumpul dengan keluarga, orang saleh, dan berbincang tentang hal-hal yang bermanfaat.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari telaah yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya mengenai konsep pendidikan akhlak dalam perspektif 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī, maka pada bab ini akan menyampaikan kesimpulan dan menjadi poin penting, yaitu:

1. Pendidikan akhlak yang ditekankan beliau dalam kitab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada diri sendiri.
 - a. *Pertama*, akhlak kepada Allah, beliau menyatakan bahwa hendaknya peserta didik selalu membiasakan diri untuk bertaubat kepada Allah, baik setelah berbuat kesalahan (dosa) atau tidak. Peserta didik dalam bertaubat kepada Allah bisa ditempuh dengan cara shalat berjamaah dan shalat malam, kemudian dilanjutkan dengan berdzikir dan beristighfar kepada-Nya. Dengan itulah, peserta didik bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan akan menjadi generasi islami yang berakhlak kepada Tuhannya.
 - b. *Kedua*, akhlak kepada sesama manusia, akhlak peserta didik terhadap teman sekelas sepejuangnya juga perlu mendapat perhatian. Karena dari sini akan tercipta suatu pemahaman bahwa peserta didik mempunyai akhlak yang baik kepada teman sesamanya, sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Bukan malah saling

menyakiti dan bercerai berai, semisal saling memfitnah, berkelahi, dan membunuh teman sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. *Ketiga*, akhlak kepada diri sendiri, sebetulnya peserta didik tidak hanya mempunyai akhlak kepada Allah dan kepada sesama saja, akan tetapi dirasa sangat kurang sempurna apabila peserta didik dalam berakhlak kepada dirinya sendiri tidak diperhatikan. Peserta didik harus mempunyai rasa malu kepada Allah, karena dengan rasa malu itulah peserta didik dalam setiap perbuatannya akan terjaga dari kesalahan dan kemaksiatan. Seperti contoh : Peserta didik selalu bersikap jujur, baik jujur dalam perkataan maupun perbuatan, menjauhi perkara yang diharamkan. Ketika peserta didik hendak berbuat kemaksiatan, maka ia terbentengi oleh rasa malu kepada Allah SWT dan sanggup memerangi hawa nafsunya serta akan terjaga dan terbebas dari kesalahan. Dalam hal ini al-Sya'rani memberi solusi dengan cara mengasingkan diri dari perbuatan maksiat dan meninggalkan perkara-mubah ke perkara yang lebih baik. Jadi jelas bahwa rangkaian tujuan pendidikan akhlak 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī mengandung tiga makna sekaligus yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia kepada Tuhannya, kepada sesamanya dan kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain, tujuan pendidikan menurut 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Adapun relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Akhlak kepada Allah SWT

1) Taubat tidak hanya diartikan sebagai menyesali perbuatan tercela kepada Allah SWT saja, akan tetapi pemaknaannya bisa berhubungan dengan manusia. Semisal peserta didik datang terlambat ke sekolah dan tidak mengerjakan tugas. Maka peserta didik harus benar-benar menyesali (taubat) dan berjanji berhenti untuk tidak terlambat dan mengerjakan tugas.

2) Shalat berjamaah dalam sehari-hari. Peserta didik wajib mendirikan dan membiasakan diri untuk shalat berjamaah, seperti banyak sekolah-sekolah mulai dari MI/SD, MTS/SMP, MA/SMA yang mempunyai program shalat dzuhur berjamaah.

3) Dzikir diucapkan di manapun dan kapanpun. Semisal banyak sekolah-sekolah yang membiasakan untuk berdzikir dan berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran.

4) Istighfar. Dari contoh shalat berjamaah di atas, guru dapat mengajarkan istighfar melalui wiridan setelah shalat berjamaah. Ada juga sekolah-sekolah yang menerapkan pembiasaan beristighfar ketika melakukan kesalahan atau berbuat dosa.

b. Akhlak kepada sesama

1) Berbuat baik kepada sesama. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak cara untuk berbuat baik diantaranya : menolong sesama,

menghormati yang lebih tua, mengasihi yang lebih muda dan tidak berbuat dzalim.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 2) Larangan riya'. Riya' memang diharamkan. Akan tetapi ada sebab-sebab yang menjadika riya' itu diperbolehkan. Contoh : Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang boleh melakukan riya' dalam hal yang bukan berupa ibadah, maka hukumnya mubah (boleh), seperti menyisir rambut dengan rapi, membaguskan pakaian supaya tidak dilihat dengan mata sebelah oleh orang lain, dan memakai wewangian karena untuk memperoleh kesenangan di kalangan kawan-kawan sepergaulan.

c. Akhlak kepada diri sendiri

- 1) Larangan memakan makanan haram. Baru-baru ini banyak beredar makanan yang tidak layak konsumsi, semisal beras plastik, dsb. Dari permasalahan di atas memberikan suatu pelajaran bahwa dalam memilih makanan harus lebih selektif dalam memilihnya. Jika tidak demikian, maka akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 2) Memiliki rasa malu. Malu kepada Allah SWT adalah malu yang paling utama. Dikarenakan jika seseorang yang sadar akan malu kepada Allah SWT untuk berbuat dosa, maka secara otomatis seseorang tersebut akan mempunyai rasa malu kepada sesama dan pada dirinya sendiri. Semisal peserta didik malu jika tidak mengerjakan shalat berjamaah, malu berbuat keji kepada teman, malu jika dirinya terlambat sekolah dan tidak mengerjakan tugas.

- 3) Jujur dalam bekerja. Dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan sikap jujur memang sulit tetapi itu telah menjadi tuntutan hidup, agar selalu berada di jalan yang benar, yaitu jalan yang diridhai Allah SWT. Adapun beberapa cara agar selalu bersikap jujur adalah : a) mencari teman yang jujur dan menghindari teman yang berbuat kerusakan. b) hidup di lingkungan masyarakat yang baik dan kondusif akan memberikan kita suatu sikap hidup yang menuntut untuk selalu bersikap jujur
- 4) Mengasingkan diri dan diam. Zaman dahulu, mengasingkan diri adalah mengosongkan hati dari selain Allah SWT. Itu dilaksanakan baik dengan menyepi meninggalkan dunia ramai dan menyendiri di dalam gua-gua di tengah hutan ataupun menyepi di dalam dunia keramaian. Akan tetapi zaman dahulu dengan zaman sekarang pasti sangat berbeda jauh. Nah, apabila konsep mengasingkan diri dan diam ini dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak akan cocok lagi. Dengan kata lain tidak relevan jika hal itu diaplikasikan dalam kehidupan.
- 5) Meninggalkan perkara mubah. Dalam konteks kekinian, meninggalkan perkara mubah bisa diartikan sebagai penggunaan waktu yang paling bermanfaat bagi manusia. Semisal, Peserta didik sekarang yang seringkali ada waktu luang atau menganggur yang terbuang sia-sia sebab guru tidak masuk atau libur panjang.

6) Memerangi hawa nafsu. Dalam kehidupan sehari-hari jika mengandalkan cara lapar saja untuk memerangi hawa nafsu, dirasa kurang cukup. Di zaman ini, butuh cara-cara yang kompleks dalam memerangi hawa nafsu tersebut, diantaranya ialah : beristighfar, dzikir, sering membaca al-Qur'an, dll.

Adapun kesimpulan dari relevansi konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *al-Minah al-Saniyah* adalah sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hanya saja ada satu point yang tidak relevan apabila diaplikasikan dalam sehari-hari. Adapun prosentase dari relevansi konsep pendidikan akhlak perspektif 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī dalam kehidupan sehari-hari yaitu 90% sangat relevan. Sedangkan 10% tidak relevan yakni "Mengasingkan Diri dan Diam", hal ini tidak relevan apabila diaplikasikan dalam sehari-hari.

B. Saran-saran

Dalam pembahasan secara menyeluruh terhadap penelitian kitab *al-Minah al-Saniyah* karya 'Abd al-Wahhāb al-Sya'rānī, maka penulis memberikan saran-saran yang semoga bermanfaat:

Peserta didik khususnya anak-anak dan remaja adalah masa-masa mencari jati diri. Mereka akan mudah menerima contoh dan menerapkan dalam kehidupannya. Oleh sebab itu para orang tua, guru, dan masyarakat sebagai pendidik harus dapat menunjukkan keteladanan yang baik bagi peserta didik.

Akhlak sangat ditekankan sekali dalam sendi agama dan memiliki peranan yang sangat penting sekali dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah, keluarga, pembelajaran, interaksi dengan masyarakat dan segala aktivitas kehidupan lainnya. Oleh karena itu, hendaknya peserta didik yang belajar, baik dalam bidang umum atau agama islam khususnya, hendaknya bersungguh-sungguh dalam mempelajari dan menerapkan akhlak yang baik dimanapun berada. Agar nantinya tergolong menjadi orang-orang yang memiliki kesempurnaan iman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- A. Budiardjo, *Kamus Psikologi*, Semarang : Dakara Prize, 1987.
- A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia, 1999.
- A. Zainuddin dan Jamhari, Muhammad, *Al-Islam 2 ; Muamalah dan Akhlaq*, Bandung : Pustaka Setia, 1999.
- Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, Muhammad Ibn Isma'il, *Al-Jami' Al-Shahih al-Mukhtasar*, Beirut : Dar Ibn Katsir, 1987.
- Abu Abdillah Al-Syaibani, Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Kairo : Muassasah Qurtubah, tth.
- Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Minhaj al-Muslim*, Madinah : Dar Umar Ibn Khattab, 1976.
- Abu Isa al-Tirmidzi al-Salami, Muhammad Ibn Isa, *Al-Jami' Al-Sahih Sunan al-Tirmidzi*, Beirut : Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, tth.
- Abdul Fatah Thabarrah, Afif, *Ruh Al-Din Al-Islamiy*, Beirut : Jama'ah Abdurrahman : tth.
- Ahmadi, Abu Dan Salimi, Noor, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- Al-Abrasyi, M. 'Athiyyah, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2003.
- _____, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1970.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Al-Mursyid Al-Amin Ila Mauidhah Al-Mu'minin*, Mesir : Syirkah Maktabah Wa Mathba'ah Musthafa Bab Al-Halaby, tth.
- _____, *Ihya' Ulum al-Din*, Mesir : Isa Bab al-Halaby, tth.
- Al-Hasyimi, Ahmad, *Jawahir al-Adab Fi Abyatin Wa Insya' Lughah al-'Arabi*, Beirut : Dar al-Kutub li al-Thiba'ah Wa al-Nasyr Wa al-Tauzi', tth.
- Al-Haddad, Sayyid Abdullah, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, Bandung : Mizan, 1998.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali, *Menjadi Muslim Yang Ideal*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2011.

- _____, *Sosok Pria Muslim*, Penerjemah Zaini Dahlan, Bandung : Trigenda Karya, 1996.
- _____, *Sosok Pria Muslim*, Penerjemah Zaini Dahlan, Bandung : Trigenda Karya, 1996.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Jakarta : Gema Insani, 2004.
- Al-Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Kairo : Dar al-Sya'bi, 1913 M.
- Al-Sya'rānī, 'Abd al-Wahhāb, *Al-Minah al-Saniyyah*, Semarang: Karya Toha Putra, tth.
- _____, *Tanbīh al-Mughtarīn*, Kairo : Maktabah al-Taufiqiyah, tth.
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta : Bulan Bintang, 1993.
- Amin, M. Masyhur, dkk., *Aqidah dan Akhlak*, Yogyakarta : Kota Kembang, 1996.
- Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006.
- Ampel, Tim Penyusun MKD IAIN Sunan, *Akhlak Tasawuf*, Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- _____, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- _____, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Asmarani As., *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1994.
- Baker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta : Galia Indonesia, 1984.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006.
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006.
- Daradjat, Zakiah, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1990.
- Djarmika, Rahmad, *Sistem Etika Islami*, Surabaya : Pustaka Islam, 1985.
- Faisal, Sanapiah dan Mappiare, Andi, *Dimensi-Dimensi Psikologi*, Surabaya : Usaha Nasional, tth.

- Firdaus, Irfan, *Dialog Agama dan Budaya Lokal*, dalam Jurnal Penelitian Agama UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta : Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Ghozali, Muhammad Luthfi, *Percikan Sariudera Hikmah*, Jakarta : Siraja, 2011.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Indek*, Yogyakarta : Gajah Mada, 1980.
- Hasyim, Ahmad Umar, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan al-Qur'an Dan Sunnah Nabi SAW*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004.
- Ibn 'Ilan al-Sadiqi, Muhammad, *Dalil Al-Falihin*, Mesir : Mustafa al-Bab al-Halaby, 1971.
- Juwariyah , *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam al-Qur'an*, Yogyakarta : Teras, 2010.
- Lailiyah, Nur Afidatul, *Konsep pendidikan moral perspektif kitab Washoya Al-Abaa Lil-Abna karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN SUNAN AMPEL, 2013.
- M. Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta : Amzah, 2007.
- Ma'luf, Luis, *Kamus al-Munjid*, Beirut : al-Maktabah al-Katulikiyah, tth.
- Mahalli, A. Mudjab, *Pembinaan Moral Di Mata al-Ghazali*, Yogyakarta : BPFE, 1984.
- Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Kalam Mulia, 1991.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Mas'ud, Ali, *Akhlak Tasawuf*, Sidoarjo : CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.
- Masy'ari, Anwar, *Akhlak Al-Qur'an*, Surabaya : Bina Ilmu, 2007.
- Miskawaih, Ibn, *Tahdzib al-Akhlak Fii al-Tarbiyah*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985.
- Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya, 2002.
- Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996.

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyati, Sri, dkk., *Hasil Penelitian Kolektif*, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi Al-Naisaburi, Abu Al-Husain, *Shahih Muslim*, Beirut : Dar al-Afaq al-Jadidah, tth.
- Muthahhari, Murtadha, *Falsafah Akhlak*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1995.
- Naim, M. Ainun, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Karya Umar Achmad Baradja*, (Skripsi : Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2007).
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2008.
- Noerhidayatullah, *Insan Kamil ; Metode Islam Memanusiakan Manusia*, Bekasi : Intimedia dan Nalar, 2002.
- Nurdin, Muslim, dkk., *Moral Dan Kognisi Islam*, Bandung : Alfabeta, 1993.
- R. Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung : Alfabeta, 2004.
- Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Sardar, Ziauddin, *Rekayasa Pendidikan Masa Depan Peradaban Muslim*, Bandung : Mizan, 1994.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, Tangerang : Lentera Hati, 2010.
- Shofiyuddin, Achmad, *Konsep pendidikan akhlak terhadap anak perspektif Abdullah Nasih Ulwan*, Skripsi : Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2010.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2008.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syauqi, Ahmad, *Al-Syauqyya*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth.

Taifurrohman, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Ibn Miskawaih*, Skripsi : Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2012.

Tatapangarsa, Humaidi, *Akhlak Yang Mulia*, Surabaya : Bina Ilmu, tth.

Thoha, Chabib, et.al., *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999.

Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya : Pustaka Progressif, 2002.

Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung : CV. Diponegoro, 1988.

Yasin, Sulchan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : CV. Putra Karya, tth.

Zahrudin AR Dan Sinaga, Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.

Zainuddin, et.al., *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id